



F

# AMERTA

# 3



DITERBITKAN OLEH

PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

1985



# AMERTA

## 3



Copyright  
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
1985

Cetakan pertama, 1955  
Cetakan kedua, 1985

Dewan Redaksi :

Penasehat : R.P. Soejono  
Pimpinan Redaksi/  
Penanggung Jawab : Satyawati Suleiman  
Staf Redaksi : Soejatmi Satari  
Nies A. Subagus  
R. Indraningsih Panggabean

Percetakan offset P.T. PERTJA

TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN



## **PRAKATA**

**cetakan Ke - 2**

Amerta ke - 3 ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1955. Perjalanan para arkeolog pada tahun lima puluhan ke daerah Sumatera Selatan dan Jambi diuraikan hari demi hari sejak tanggal 1 Maret - 16 Maret 1954. Bab yang terakhir berisi ulasan ringkas hasil perjalanan tersebut.

Perjuangan dan usaha untuk mencapai situs-situs arkeologi 30 tahun yang lampau ini tentu jauh berbeda dengan situasi dan keadaan yang kita hadapi sekarang. Selain nama situs yang berhasil dikunjungi, ataupun nama lokasi yang diduga mengandung temuan arkeologis namun belum sempat dikunjungi; Kita dapat mengetahui pula bagaimana keadaan sejumlah peninggalan arkeologis pada waktu itu. Data ini dapat dijadikan bahan perbandingan dengan keadaan sekarang dan bahan pengamatan penelitian selanjutnya.

Setelah sekian puluh tahun kemudian, ternyata bahan tulisan ini tetap dapat kita manfaatkan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya laporan perjalanan yang terperinci seperti ini. Saat ini di Puslit Arkenas terdapat wadah untuk menampung tulisan laporan - laporan perjalanan yaitu "Kalpataru". Mudah-mudahan dengan terbitnya Amerta ke - 3 ini dapat menggugah kalangan peneliti arkeologi untuk menulis perjalanannya dari pelosok-pelosok Indonesia lainnya.

Mei 1985



**PRAKATA**  
cetakan ke - 2  
**DAFTAR ISI**

Bab I	KISAH PERJALANAN KE SUMATRA SELATAN DAN JAMBI.	1
Bab II	KISAH HARIAN	4
	1. Daerah Palembang	4
	2. Daerah Jambi – Merangin	14
	3. Daerah Pasemah	27
	4. Daerah Ranau - Lampung.	31
Bab III	BEBERAPA HASIL PERJALANAN	37
	1. Garis Pantai Sriwijaya	37
	2. Rumah Bari Palembang	40
	3. Bukit Siguntang	42
	4. Batu Ampar	43
	5. Candi Angsoka	43
	6. Muara Jambi	44
	7. Solok Sipin	44
	8. Piagam di Mandiangin	44
	9. Pasemah	45
	10. Jepara (Ranau)	48
	11. Prasasti Bawang (Ranau)	48
	12. Pertulisan Talang Padang (Teluk Betung).	49



## Bab I

KISAH PERJALANAN KE  
SUMATRA SELATAN DAN JAMBI

Atas inisiatif dan perintah Y.M. Menteri P.P. & K, Mr. Muh. Yamin, maka dengan surat keputusan beliau tanggal 25 Pebruari 1954 No. 8778/Kab. diberangkatkan rombongan yang terdiri atas dua belas orang, di antaranya terdapat beberapa mahasiswa dari Universitas Indonesia, sebagai suatu langkah dalam segi pendidikan, untuk melakukan peninjauan kepurbakalaan ke daerah Sumatra Selatan dan Jambi selama ± dua (2) minggu. Dua belas (12) orang itu ialah:

1. Drs. Soekmono, Akting Kepala Dinas Purbakala, selaku pemimpin rombongan.
2. Dra. Ny. S. Suleiman, Ahli Purbakala pada Dinas Purbakala.
3. Dr. J. G. de Casparis, Ahli Epigrafi pada Dinas Purbakala.
4. H.R. Van Heekeren, Ahli Prehistori pada Dinas Purbakala.
5. Boechari, Asisten pada Dinas Purbakala, mahasiswa ilmu purbakala.
6. Uka Tjandrasasmita, Asisten pada Dinas Purbakala, mahasiswa ilmu purbakala.
7. Basoeeki, Sinder Kepala pada Dinas Purbakala.
8. L.C. Damais, Ahli Epigrafi, Membre permanent Directeur d'Etudes a' l'Ecole Française d'Extrême Orient.
9. Dr. H. Th. Verstappen, Ahli Geomorfologi pada Jawatan Topografi Angkatan Darat.
10. R.P. Soejono, mahasiswa ilmu purbakala, Jakarta.

11. Nn. Sri Woerjani Kamil, mahasiswa ilmu purbakala, Jakarta.
12. Johannes, mahasiswa ilmu geologi, Bandung.

Mengingat akan:

- a). luasnya daerah yang akan ditinjau.
- b). sempitnya waktu (lebih dari dua minggu memberatkan jalannya pekerjaan kantor pusat Dinas Purbakala).
- c). tidak perlunya bahwa rombongan seluruhnya tetap bersatu,

maka diputuskan untuk mula-mula bersama meninjau daerah Palembang selama ± 6 hari dan kemudian memecah rombongan itu menjadi tiga (3). Pemilihan orang-orangnya untuk tiap bagian ini sedapat mungkin disesuaikan dengan obyek-obyek yang akan ditinjau dan adanya obyek-obyek itu di sesuatu daerah. Begitu pula caranya membagi mahasiswa-mahasiswa disesuaikan dengan minat dan jurusan mereka masing-masing agar dalam perjalanan itu mereka dapat mengambil manfaat sebanyak-banyaknya untuk pendidikan mereka, baik dari obyek-obyek yang mereka lihat maupun dari ahli-ahli yang mereka ikuti. Demikianlah maka:

1. rombongan Epigrafi yang terdiri atas Dr. J.G. de Casparis, L.C. Damais, dan Boechari meninjau daerah sekitar Danau Ranau dan Lampung;
2. rombongan Preshistori yang terdiri atas H.R. Van Heekeren, Basoeeki, dan Soejono dibantu oleh Dr. H. Th. Verstappen dan Johannes, me-



ngunjungi daerah Pasemah (Lahat — Pagaram); 3. rombongan Arkeologi yang terdiri atas Drs. R. Soekmono, Dra. Ny. S. Suleiman, Nn. Sri Woerjani Kamil, dan Uka Tjandrasasmita pergi ke daerah Jambi dan Merangin.

Atas bantuan Sdr. R. Moh. Saleh, Kepala Perwakilan Jawatan Kebudayaan untuk Sumatra Selatan, maka selama di kota Palembang kami mempergunakan pick-up kantornya, sedangkan ia sendiri mengemudikannya untuk mengantarkan kami ke mana saja kami pergi. Bahkan setelah rombongan dipecah, tiap bagiannya diberi olehnya seorang "pengantar" dari kantornya. Demikianlah untuk rombongan Jambi ikut serta Sdr. Budenani, untuk rombongan Pasemah Sdr. Saleh sendiri, dan untuk rombongan Lampung Sdr. Husin.

Rencana semula dari Jakarta ialah, bahwa untuk memasuki daerah pedalaman itu kami akan mempergunakan tiga powerwagon (satu untuk tiap bagian) yang dimintakan oleh Kementerian P.P.K. kepada Gubernur Sumatra Selatan. Ternyata bahwa Gubernur tidak dapat menyediakan ken-

daraan yang diminta itu, karena memang tidak ada. Maka Sdr. Saleh menyanggupi pick-upnya untuk pergi ke Pasemah, sedangkan rombongan Lampung harus memakai kereta-api dan kendaraan-kendaraan setempat (karena tempat-tempat yang harus mereka kunjungi sangat berjauhan, maka boleh dikata bahwa 3/4 dari waktu mereka terbang di tengah jalan).

Adapun rombongan Jambi, semula akan menempuh jalan Rawas ke Sarolangun-Bangko dan baru kemudian menuju Jambi. Akan tetapi berita-berita yang kami terima menyatakan, bahwa berhubungan dengan musin hujan banyak tempat di jalan itu yang terendam air, sehingga jika tidak mustahil maka sukar sekali dilalui dan tidak cukup dijalani dalam waktu sehari. Bahkan dua hari sebelum rombongan dipecah terdapat kabar bahwa jalan ke Sekayu pun terputus, demikian pula jalan ke Lahat. Mengingat hal-hal tersebut maka kami putuskan, bahwa rombongan ke Jambi merubah rencana dengan naik plane ke Jambi dan dari sana dengan kendaraan setempat menuju daerah Mera-



*Sebelum Memulai Pekerjaan, Rombongan Bergambar Dulu Bersama sdr. Moh. Saleh di Palembang.*



ngin (bantuan dari Pamong-Praja di Jambi memungkinkan terlaksananya ini). Pun rombongan Pasemah tidak jadi mempergunakan pick-up Sdr. Saleh, melainkan naik kereta-api ke Lahat untuk seterusnya mencari kendaraan setempat.

Di samping tugas kami untuk melakukan peninjauan/penyelidikan di darat, dibebankan pula tugas untuk meninjau daerah Palembang dan sekitarnya dari udara, ialah guna mencoba melihat/menentukan jalannya garis pantai dahulu kala, di dalam zaman Sriwijaya khususnya. Sebagaimana dapat dianggap diketahui umum, maka garis pantai yang sekarang sangatlah berbeda daripada dahulu, hal mana terutama sekali disebabkan karena pengendapan-pengendapan lumpur yang dibawa oleh sungai-sungai ke laut. Rawa-rawa yang memenuhi pantai timur Sumatra menjadi petunjuk yang tak minta penjelasan lebih lanjut.

Peninjauan dari udara untuk keperluan kepurbakalaan telah banyak dilakukan di luar negeri, baik yang disengaja untuk mencari "situs" (tempat peninggalan purbakala) maupun yang khusus untuk mendapatkan ketentuan mengenai kemungkinan adanya situs berdasarkan dugaan yang timbul dari penelitian foto-foto dari udara.

Di negeri kita penyelidikan demikian belum pernah dilakukan, meskipun angan-angan sebenarnya telah ada pada Dinas Purbakala, terutama untuk daerah Prambanan dan sekitarnya yang penuh dengan candi-candi itu dan daerah kota Majapahit. Tetapi angan-angan itu belum pernah dan belum berani dikemukakan secara tegas, mengingat akan biaya ekstra yang tentunya tidak sedikit, sedangkan hasilnya belum pasti bahkan tak berani kami menjamin—oleh karena kami kurang mengetahui syarat-syarat apa sajakah yang diperlukan untuk memulai peninjauan dari udara itu.

Dengan tugas yang kami terima dari Y.M. Menteri P.P. & K. maka diatasilah semua pertim-

bangan yang memberatkan itu, dan dengan bantuan yang luar biasa dari G I A yang khusus menyediakan sebuah pesawat terbang untuk keperluan kami dengan cuma-cuma, terayunkanlah langkah pertama guna melaksanakan angan-angan tadi. Tak kecil pula artinya bahwa ikut serta seorang ahli geomorfologi, yang memang terutama sekali untuk keperluan ini kami "pinjam" dari Jawatan Topografi.

Kami tidak dapat membanggakan hasil-hasil yang nyata-nyata positif, namun kesan-kesan yang banyak membuka perspektif baru dalam penyelidikan kepurbakalaan memberi dasar dan harapan besar untuk masa kemudian. Dan terutama dalam hal inilah kami dapat mengatakan, bahwa perjalanan kami itu sungguh berhasil. Maka pada tempatnyalah kalau kami pertama-tama mengucapkan terima kasih kami kepada Y.M. Menteri P.P. & K. yang menjadi sebab dari hasil-hasil yang kami peroleh itu. Terima kasih kami sampaikan juga kepada G I A yang telah memungkinkan peninjauan dari udara itu, dan kepada Kepala Jawatan Topografi atas "pinjamannya". Tak kurang-kurang pula terima kasih kami, kami sampaikan kepada Perwakilan Jawatan Kebudayaan untuk Sumatra Selatan dan Sumatra Tengah atas segala usaha dan bantuan mereka, dan *last but not least* kepada para Pamong-Praja Propinsi-propinsi Sumatra Selatan dan Sumatra Tengah dari yang terendah sampai yang tertinggi — yang di berbagai tempat sungguh-sungguh luar biasa sambutan dan bantuannya, dan kepada berbagai badan pemerintahan/partikelir yang telah sudi membantu kami untuk menunaikan tugas kami.

Jakarta, 12 April 1954.

a.n. rombongan,

Drs. R. Soekmono.



**Bab II****KISAH HARIAN****1. Daerah Palembang.***Senin, 1 Maret 1954*

Kami berangkat dari lapangan terbang Kemayoran pk. 11.30 dan tiba di Talangbetutu pk. 13.15 (12.45 waktu Sum-Sel). Datang menjemput kami Sdr. R. Moh. Saleh, Kepala Perwakilan Jawatan Kebudayaan Propinsi Sumatra Selatan di Palembang. Dari padanya kami mendapat berita, bahwa power-wagon yang dimintakan oleh Kementerian P.P.K. kepada Gubernur Sumatra Selatan (tiga buah) guna keperluan perjalanan kami ketiga jurusan memasuki daerah pedalaman, tidak dapat disediakan oleh karena tidak ada. Juga bahwa Gubernur tidak dapat menerima sendiri rombongan kami, karena beliau sore itu harus mengunjungi suatu pertemuan dan esok harinya pagi-pagi akan berangkat ke Bengkulu.

Dalam dua kali jalan kami diantar oleh Sdr. Saleh dengan pick-up ke pension "Nusantara," di mana kami akan tinggal selama kami ada di Palembang.

Petang hari ± pk. 4 Sdr. Saleh sudah datang mengambil kami dengan membawa rencana berkeliling kota, agar kami berkenalan dengan Palembang. Dari perjalanan keliling ini tak banyak yang dapat kami lihat, oleh karena setelah meninjau bagian barat kota dengan lewat Bukit Siguntang kami "tersangkut" di Rumah Bari. Meskipun gedungnya sendiri tutup, lebih dari cukup pula yang menarik perhatian kami, ialah arca-arca batu yang ada di halaman. Bahkan sore itu kami

menjadi sangat antusias karena menemukan hal baru, yaitu bahwa "Batu Gajah" belum sempurna diselidiki. Di bawah pantat gajah itu kami temukan adanya kepala babi hutan atau lembu (?). Ternyata nantinya di hotel bahwa kegirangan itu kurang beralasan, oleh karena keganjilan itu telah diketahui lebih dahulu oleh Van der Hoop (Megalithic Remains in South Sumatra, hal 35). Hanya memang foto daripadanya belum ada.

Karena hari telah gelap, maka pk. 7 Rumah Bari kami tinggalkan untuk menuju ke hotel.

*Selasa, 2 Maret 1954*

Hari ini kami mulai dengan kunjungan-kunjungan resmi, diantar oleh Sdr. Moh. Saleh. Mula-mula ke Gubernuran, di mana kami diterima oleh Sdr. Danusubroto, yang mewakili Gubernur. Sdr. Danusubroto ternyata menaruh minat besar terhadap tugas kami, bahkan mengusulkan untuk meninjau kota Palembang dari Air Musi pula. Beliau akan menguruskan surat introduksinya kepada Mr. Liem dari N.V. Ong Boen Tjit, yang mempunyai motorboot besar.

Dari Gubernuran kami ke Residen di rumah, di mana kami diterima sebentar saja, cukup bagi kami untuk memperkenalkan diri dan sekedar menjelaskan tugas kami.

Pk. 9.00 kami berkunjung kepada Wali Kota, Mr. Sudarman Gandasubrata. Sangat menggem-





*Rumah Bari, Palembang*

birakan bahwa beliau menaruh perhatian besar sekali terhadap pekerjaan kami, sedangkan waktu yang beliau berikan kepada kami lebih dari cukup sehingga di samping penjelasan-penjelasan tentang tugas kami, kami dapat merundingkan berbagai hal, misalnya tentang pemeliharaan Rumah Bari, tentang barang-barang kuno yang ditemukan berhubungan dengan Monumenten-ordonantie, dan sebagainya. Dari beliau kami dipinjami peta Kota Palembang, pun tawaran motorboot Kotapraja guna meninjau Palembang dari Air Musi.

Selesai pertemuan dengan Walikota, di luar kami dijumpai Tn. Vlieland dari pelabuhan Talangbetutu yang memberitahukan bahwa urusan kapal terbang untuk peninjauan dari udara sudah beres, dan bahwa kami diharapkan besok pagi pk. 8.30 harus ada di lapangan udara.

Hari sudah pk. 10.00, dan sekarang kami dapat mulai bekerja. Hanya malang, bahwa Tn. Van Heekeren mengeluh pinggangnya kesakitan. Karena ia memang mempunyai penyakit ginjal, yang pada saat-saat yang tak terduga suka timbul kembali, maka perlu sekali ia diantar pulang ke



hotel agar mengaso. Kemudian kami menuju ke Rumah Bari, sedangkan Sdr. Saleh pergi menyelesaikan urusan motorboot.

Di Rumah Bari kami tinggal sampai hampir setengah satu. Waktu yang selama itu kami pergunakan untuk menelaah koleksi seluruhnya, di antaranya ada beberapa patung yang menarik perhatian. Hanya ternyata bahwa banyak sekali barang-barang yang sudah tidak ada lagi. Pun dari koleksi batu-batu di halaman banyak yang tak kami jumpai lagi, seperti belahan batu bersurat dari Bukit Siguntang dan batu-batu siddhayatra. Setumpukan batu-batu kami bongkar, dan ternyata ada tiga yang bertulisan "Jaya siddhayatra."

Pk. 12.30 kami menuju ke Bukit Siguntang. Oleh karena hari telah siang, maka kali ini kami hanya melakukan peninjauan sepintas lalu untuk mengenal bukit ini dari dekat. Kecuali makam-makam Iskandar Zulkarnain dan Putri Cempa (Cina) yang ternyata tak seberapa penting dari sudut ilmu purbakala, di sana terserak batu-batu bata berukuran besar (serupa batu Majapahit).

Pk. 1.30 kami pulang. Sehabis makan van Heekeren sakitnya bertambah, sehingga kami panggilkan dokter Lo Djien Soei yang tak lama kemudian datang. Dokter menyatakan penyakitnya berat dan mustahil van Heekeren beberapa hari lagi akan sudah dapat pergi ke daerah Pasemah dengan tidak membahayakan dirinya. Van Heekeren disuntik agar dapat mengaso setenang-tenangnya dan diberi resep.

Pk. 4 sore Sdr. Saleh sudah datang, dan setengah jam kemudian kami ada di boom D.K.A., di mana kapal Candramawat dari N.V. Ong Boen Tjit telah menunggu. Perjalanan di air kami mulai dengan menuju ke Pulau Seribu di tepi Kali Ogan di sebelah hulu Kertapati. Menurut keterangan yang diperoleh Sdr. Saleh, di sana ada terdapat peninggalan-peninggalan purbakala. Untuk penjelasan lebih lanjut kami menemui Kepala Kampung Pulau Seribu yang rumahnya di tepi Ogan benar. Olehnya dijelaskan kepada kami bahwa sisa-sisa Keraton Kesultanan sudah tidak ada sama sekali. Yang tinggal hanyalah kebun-kebun saja dan bekas-bekas taman tempat pesiar. Di sana ada 99 pulau kecil-kecil yang masing-masing mempunyai nama buah. Namun kami nyatakan bahwa kami akan meninjau juga ke sana. Sayang sekali maksud kami tak dapat terlaksana, oleh

karena kami harus melintasi rawa-rawa yang tak mungkin dilalui dengan jalan kaki dan harus berperahu, sedangkan karena air surut maka dengan perahu pun tak dapat.

Menjelang magrib kami melanjutkan perjalanan, kini ke hilir sampai Sungaigerong/Plaju, kemudian balik. Sampai di pangkalan Ong Boen Tjit sudah pk. 8.30 malam. Kesan yang kami peroleh dari kota Palembang sangat memuaskan. Letaknya di atas air memberi bayangan yang jelas, betapa penting kedudukannya di masa yang lampau sewaktu kota ini dengan daerah pedalaman sebagai latar belakangnya memegang peranan utama dalam dunia politik dan perdagangan yang hanya dapat dilakukan melalui air.

Pk. 9 malam kami sampai di hotel. Sesudah makan kami berkumpul untuk mendengarkan keterangan-keterangan Dr. Verstappen mengenai apa-apa yang harus kami perhatikan dari udara esok harinya. Oleh karena hasrat kami adalah untuk mencoba melihat garis pantai Sriwijaya, pembicaraan dan persoalan menjadi panjang lebar, dan berlangsung sampai pk. 10.30 lebih. Tetapi sementara itu dapat kami tetapkan rute mana yang akan kami minta dan apa saja yang akan dapat menjadi petunjuk dalam peninjauan kami.

### *Rabu, 3 Maret 1954*

Pk. 8.30 kami sudah ada di Talangbetutu. Segera kami mengadakan perundingan, terutama mengenai rute perjalanan, dengan komandan pesawat Heron yang akan membawa kami melakukan peninjauan daerah Palembang dari udara. Setelah selesai semua kami diberitahukan, bahwa karena cuaca buruk kami harus menunggu dahulu. Sementara itu berita-berita cuaca dari Pendopo dan Jambi tidak banyak memberi harapan. Demikianlah pada akhirnya pk. 11.30 diputuskan untuk menunda penerbangan keliling itu. Sore hari pk. 3 kami akan mendapat tahu jadi tidaknya penerbangan hari ini.

Kami meninggalkan lapangan terbang dan menuju ke Batu Ampar di tepi Sungai Musi. Tak banyak yang dapat kami lihat di sini, akan tetapi dari batu-batu yang terpahat rata dan batu-batu bata yang terserak di sekitar kuburan-kuburan lama kami mendapat kesan bahwa tempat ini tentunya penting pula untuk diselidiki lebih lanjut. Berbagai hal menunjukkan bahwa mungkin seka-



li sebelum adanya kuburan-kuburan itu, di sini sudah ada sesuatu bangunan kuno. Pun tanahnya ternyata sangat tua, asal dari zaman pleistocen.

Pk. 1.30 kami pulang, dan pk. 3.30 kami sudah ada di lapangan terbang lagi. Di kota Palembang dan Talangbetutu sendiri cuaca agak gelap dan hujan kecil turun, akan tetapi daerah sekitarnya yang akan kami tinjau terang benderang, sehingga peninjauan dari udara dapat dilaksanakan. Maka pk. 3.40 kami naik ke udara. Mula-mula untuk menetapkan pangkal orientasi kami terbang di atas kota Palembang, kemudian membelok ke barat di atas Kali Musi sampai sejauh  $\pm 50$  mil (an-

tara Bayur dan Teluk) dengan tinggi 700 – 800 kaki. Nampak dengan jelas sekali di sebelah utara batas-batas tanah-tanah tertier dengan tanahnya yang merah (laterit) dan pegunungannya, dan tanah-tanah alluvium hasil endapan-endapan Sungai Musi dengan tanahnya yang berwarna hitam dan rawa-rawanya. Kemudian kami ke utara melintasi tanah tertier itu sampai di lembah Air Telukteng-gulang, lalu membelok ke timur menyusur perbatasan tertier dan kuartier ke arah Talangbetutu.

Melalui Plaju kami ke daerah Lebak Deling (sebelah timurlaut Kayu Agung). Di sini nampak benar bahwa tanah-tanah tertier merupakan pulau-pulau



*Batu Gajah di Halaman Muka Rumah Bari.*





*Inilah yang Kami Lihat di Makam "Panembahan", Palembang*



*Kelompok "Gedeh ing Suro", Palembang*





*Melihat Palembang dari Air Musi*

di tengah rawa-rawa (alluvium), lebih-lebih ketika kami berputar-putar untuk naik ke 400 kaki. Dengan tinggi ini kami kemudian terbang ke arah barat laut melintasi daerah tertier. Di sebelah kanan dan kiri kami dapat melihat di mana tertier beralih menjadi kuarter (tanah tertier merupakan jazirah, yang ujungnya di kota Palembang). Setelah liwat daerah Lubuklancang kami terbang kembali ke Palembang, di mana kami turun lagi sampai 700 kaki. Jarak antara Bukit Siguntang dan Menara Air kota Palembang kami terbang beberapa kali, dan di sini nampaklah jelas bahwa dari Bukit Siguntang tanahnya melandai ke arah kota dan seakan-akan tiba-tiba "terjun" di sebelah barat menara air (kira-kira di tempat Gereja Ayam di jalan Merdeka).

Dengan ini maka dapatlah disimpulkan, bahwa Palembang dahulu letaknya kira-kira sama dengan Singapura sekarang (di tepi laut pada ujung jazirah).

Pk. 5.40 kami mendarat di Talangbetutu.

*Kamis, 4 Maret 1954*

Pagi hari kami pergi ke kantor Perwakilan Jawatan Kebudayaan di mana kami diperlihatkan sejumlah besar negatif-negatif foto yang dibuat Sdr. Saleh mengenai kesenian Sumatra Selatan pada umumnya dan mengenai ukiran-ukiran pada khususnya. Sayang sekali bahwa afdruknya tidak ada, sehingga untuk melihat saja diperlukan banyak waktu, sedangkan kesannya kurang memuaskan. Menurut Sdr. Saleh negatif-negatif itu tidak dicetak, karena anggaran belanja tidak mengizinkan.

Pk. 10.30 kami pergi ke kelompok Gedingsuro. Dengan seorang petunjuk jalan kami mula-mula mengunjungi keramat "Panembahan" yang ternyata tertutup sama sekali oleh alang-alang setinggi pinggang.

Kemudian kami menuju "Gedeh ing Suro," segugusan makam-makam, yang ternyata tidak pula terpelihara. Ada juga bagian yang alang-alangnya baru saja dipotong, tetapi seorang pekerja pun tidak nampak. Apakah sisa-sisa bangunan di sini betul-betul makam dan bagaimana situasi yang sebenarnya, harus menunggu penyelidikan lebih lanjut. Untuk sementara kita hanya dapat bersandar kepada hasil-hasil yang diperoleh Schnitger (*Oudheidkundige Vondsten in Palembang dan The Archaeology of Hindoo Sumatra*).

Dari sini kami mengunjungi keramat Mangkubumi, yang sebenarnya tak seberapa jauhnya di sebelah utara Gedingsuro, akan tetapi karena mula-mula tak ada yang mengantarkan harus mencari-cari dan berputar-putar lama sekali. Keramat ini hanya terdiri atas satu makam biasa di atas bukit kecil. Dari batu-batu lama yang nampak di sana-sini dapat kami simpulkan bahwa tentunya di sini pun ada peninggalan purbakala.

Kemudian kami mencari Telagabatu. Nama ini rupa-rupanya kurang dikenal penduduk. Setelah tanya kian kemari, akhirnya ada pula yang dapat menunjukkan tempatnya, yaitu di sebelah utara kelompok Gedingsuro itu sebelum sampai keramat Sabokingking. Tempat ditemukannya "Batu Naga" (kini di museum Jakarta No. D. 155) terle-



*Arca Batu dan Perunggu yang Tersimpan dalam Rumah Bari, Palembang.*



*Jumat, 5 Maret 1954*

dengan mudah sampai di daerah itu, akan tetapi untuk menemukan tempat yang sebenarnya kami harus membawa seorang penunjuk jalan yang juga bersedia menyeberangkan kami. Tempat didapatkannya batu bersurat itu (menurut keterangan penunjuk jalan kami, hal mana tidak cocok betul dengan petunjuk Westenenk dalam Jawa I. 1921, hal. 5 dan Coedes dalam B.E.F.E.O. XXX thn 1930. hal, 33) kini berupa sebuah kolam di dalam hutan. Tempat ini rupanya masih dianggap suci oleh penduduk, dan di sini ada pula beberapa kuburan baru. Sisa-sisa kepurbakalaan tidak kami jumpai.

Pk. 12 kami sudah ke luar dari hutan, dan tujuan selanjutnya adalah Talang Tuo; tempat ditemukannya prasasti tahun 606 Çaka. Rupa-rupanya nama ini kurang dikenal orang. Setelah tanya-tanya kian kemari akhirnya ada yang dapat mengatakan bahwa letaknya ialah di seberang Sungai Sekanak antara Desa Dangus dan Bukit Siguntang.



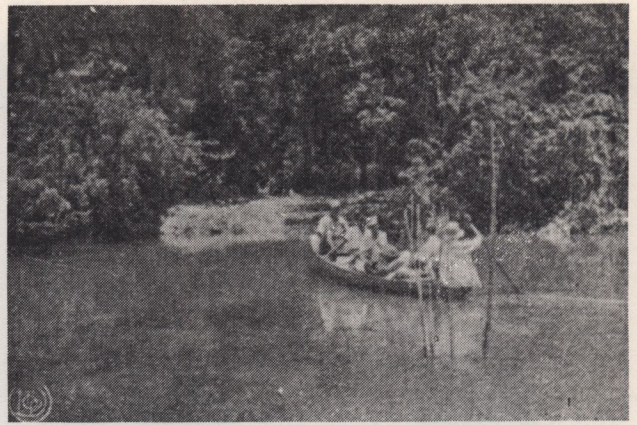
*Batu Bersurat Telaga Batu waktu Ditemukan, Kini di Museum Jakarta.*



Dengan keterangan ini kami menuju ke Bukit Siguntang sambil meninjau daerah ini lebih luas lagi setelah kunjungan kami kemari yang pertama. Di sana-sini kami menanyakan dimana letak Talang Tuo. Seorang pun tak ada yang tahu, dan penunjuk jalan tidak ada. Maka kami menyusup hutan saja dengan pedoman: barat laut Bukit Siguntang. Setelah beberapa lama di dalam hutan dan lumpur akhirnya kami karena takut tersesat, kembali lagi ke Bukit Siguntang untuk mencoba menempuh jalan lain.

Kami menuju Desa Dangus,  $\pm$  10 km. di sebelah barat kota. Di sana kami menemui kepala kampung, tetapi ia pun belum pernah mendengar nama Talang Tuo. Hari menunjukkan pk. 2, namun kami belum putus asa. Kami kembali ke Bukit Siguntang dan terus menemui Kepala Kampung Bukit Lama di Lorok Pakjo. Sayang Kepala Kampung tidak ada, pun di kantornya tidak, sedangkan orang-orang tak ada pula yang kenal Talang Tuo. Terpaksa kami pulang dengan tiada hasil.

Dalam jalan pulang kami singgah di Candi Angsoka. Yang ada di sini ialah suatu keramat yang menurut cerita adalah makam Amangkurat, hal mana tidak cocok dengan keterangan Westenenk (Jawa I, 1921, hal. 7). Makamnya sendiri, begitu pula cungkupnya, adalah bikinan baru. Hanya kuburan yang ada di halaman rupanya agak tua, menilik nisan yang dibuat dari kayu dan berukiran indah. Berlawanan dengan keramat itu, maka halamannya yang luas sekali dan penuh tertutup alang-alang, ternyata mengandung banyak batu bata lama. Pun kami temukan batu-batu bata yang masih bersusun dan berhubungan seperti



*Menuju ke Kedukan Bukit*

bekas-bekas tembok. Hal ini ditambah dengan keterangan Schnitger (The Archaeology of Hindoo Sumatra, hal. 2) bahwa di sini ia dapatkan berbagai batu makara, memperkuat dugaan kami bahwa dahulu di tempat ini ada sesuatu bangunan purbakala. Memang nama "Candi Angsoka" sendiri sudah sangat janggal untuk sesuatu keramat.

Pk. 3.30, baru kami pulang. Sampai di penginapan, Van Heekeren sudah bangun dan menyatakan keinginannya untuk turut ke Lahat. Untuk tidak mengecewakan, ia kami suruh berhubungan telepon sendiri dengan dokter Lo Djin Soei yang ternyata sama sekali tak dapat menyokong, bahkan kalau ada kuasa akan melarang keras maksud van Heekeren itu. Dengan ini maka kami putuskan bahwa van Heekeren besok hari pulang saja ke Jakarta.

*Sabtu, 6 Maret 1954*

Hari ini adalah hari terakhir rombongan kami bersatu di Palembang. Siang hari rombongan akan terpecah; sebagian ke Jambi (Soekmono, Ny. Soeleiman, Sri Woerjani, dan Uka), sebagian lagi ke Lahat (Soejono, Verstappen, Basoeeki, dan Johannes), sebagian masih tinggal satu hari lagi di Palembang untuk meninjau kuburan-kuburan Tionghoa (de Casparis, Damais, dan Buchari), sedangkan Van Heekeren pulang ke Jakarta.

Pagi hari, pk. 7.40 kami berkunjung ke rumah Kolonel Bambang Utojo, di mana kami diterima dengan sangat ramah tamah. Beliau sendiri ternyata sangat menaruh minat terhadap sejarah dan kepurbakalaan.

Kira-kira sejam kemudian kami minta diri, lalu ke rumah dokter Lo Djen Soei untuk menyelesaikan soal keuangan perawatan Van Heekeren.



*Lagi Sebuah Pemandangan dari "Gedeh ing Suro"*





*Tiga Arca Perunggu (Awalokitecwara, Maitreya dan Buddha) dari Komering, Palembang.*



Kemudian kami mengunjungi **Walikota** di kantor untuk pamitan dan mengucapkan terima kasih atas segala bantuan beliau di dalam Kota Palembang. Pun kami perlukan menemui Mr. Liem dari N.V. Ong Boen Tjit untuk menyatakan terima kasih kami.

Sementara para anggota rombongan yang akan meninggalkan Palembang berkemas-kemas, Sdr. Casparis beserta dengan Sdr. Damais dan Buchari pergi ke kuburan Tionghoa di Talang Krangka untuk mencari keterangan-keterangan yang mungkin dapat memberi bahan sejarah. Ternyata penyelidikan di sini tidak membawa hasil yang diharapkan. Kecuali sangat luasnya pekuburan ini, seluruhnya tertutup sama sekali oleh alang-alang, sedangkan banyak kuburan tidak berangka tahun. Di tepi jalan-jalan kecil di sana hanya terdapat kuburan-kuburan dari zaman Republik Tiongkok (sesudah 1911). Hanya satu berangka tahun pertama pemerintahan Hsiüan-T'ung (1909 M) dan ada lain lagi dari tahun ke-14 T'ung Chih (1875

M). Tidak mustahil bahwa penyelidikan lebih seksama di semua kuburan-kuburan Tionghoa akan dapat memberi sesuatu hasil (menarik misalnya kuburan-kuburan yang terletak di dekat Gunung Mahmiru (!) di bagian timur Palembang Ulu).

Pk. 11.45 rombongan yang ke Lahat diantar-kan Sdr. Saleh ke boom DKA untuk melanjutkan perjalanan mereka naik kereta api. Setelah itu berangkatlah rombongan selebihnya ke Talangbetutu. Pk. 1.10 Van Heekeren terbang ke Jakarta dan pk. 1.40 rombongan Jambi naik ke udara.

Petang hari rombongan de Casparis mengunjungi keramat Ario Dilah dan Ario Damar. Kedua Ario ini dianggap bersaudara, sedangkan saudara yang ketiga, Ario Carang "hilang" di dalam sumur tak jauh dari situ. Makam di sini lebih besar daripada makam-makam umumnya, dan batu nisannya menarik perhatian. Sayang bahwa tulisan yang ada pada kuburan Ario Damar sudah tak dapat dibaca lagi.



*Keadaan Candi Gumpung, Muara Jambi*



## 2. Daerah Jambi — Merangin

*Sabtu, 6 Maret 1954*

Kami tiba di lapangan terbang Palmerah pk. 2.30. Ternyata ada yang menjemput kami, ialah Sdr. Chaidir Kimin, petugas urusan kesenian kabupaten Batanghari di Jambi. Tak sedikit kami tercengang ketika kami mendengar bahwa selama kami di Jambi akan menjadi tamu Walikota. Pesaingrahan di Jambi penuh dengan para pegawai yang belum mendapat rumah, sedangkan hotel-hotel tak ada yang sepadan untuk kami (sic !).

Sampai di Jambi Pak Walikota beserta isteri telah menunggu kami di beranda muka. Penerimaan yang ramah tamah dan tak tersangka-sangka agak membingungkan kami. Para wanita rombongan kami diberi tempat di rumah Ketua D.P. D., Sdr. A. Gaffar Dung, di sebelah rumah Walikota sedangkan kaum laki-laki bertiga mendapat tempat di rumah Walikota sendiri.

Pk. 7 malam, dengan diantar oleh Sdr. Chaidir, kami berkunjung ke Patih, Pak A. Manap, sebagai wakil Bupati yang sedang bepergian ke Bukit Tinggi. Pun di sini penerimaan dan kesanggupan untuk membantu kami sangat memuaskan.

Pk. 8.30 kami minta diri, dan oleh karena Pak Residen sedang ada di Jakarta, sedangkan wakil beliau, Wedana Simatupang, waktu itu tak ada di rumah, maka malam itu kami pergunkan untuk melihat-lihat kota Jambi.

*Minggu, 7 Maret 1954*

Keinginan kami semula ialah untuk segera memulai pekerjaan kami di daerah Jambi dengan mengunjungi Muara Jambi. Jalan satu-satunya ke sana ialah naik perahu. Tetapi oleh karena kebetulan hari Minggu, sedangkan pegawai-pegawai kapal belum ada diberitahu, maka kami menuruti nasihat Pak Walikota untuk meninjau daerah lain saja dengan ikut serta beliau ke Sengeti, kira-kira 3½ jam bermotorboot ke hulu.

Pk. 8.30 kami berangkat dari pelabuhan, dengan naik motorboot Kepala Kampung Ulak Kemang (Jambi sekarang). Perjalanan ini berupa piknik saja, diikuti oleh keluarga Walikota, keluarga Kepala Kampung dan berbagai orang lainnya. Kami melewati Sengeti sedikit dan pk. 1 mendarat di Rantau Majo.

Sehabis makan dan mengaso, pk. 3 kami pulang dan kl. pk. 6 sampai kembali di Jambi.

*Senin, 8 Maret 1954*

Pagi hari kami dibawa Sdr. Chaidir menghadap Wedana Simatupang yang mewakili Residen. Beliau sangat luar biasa ramah tamahnya dan menyanggupi segala bantuan. Demikianlah hari itu diuruskan perjalanan kami ke Muara Jambi dengan kapal Residen, sedangkan pemberitahuan dengan radio-telefoni ke Bupati Merangin akan kedatangan kami esok hari tidak usah kami kerjakan sendiri.

Kemudian kami menghadap Patih A. Manan yang mewakili Bupati Batang Hari sebagai kunjungan resmi. Kendaraan untuk perjalanan kami ke daerah Merangin sudah diurus, sehingga besok pagi kami dapat berangkat.

Bahwa kami tidak tinggal beberapa hari dahulu di Jambi, di mana terdapat juga berbagai peninggalan purbakala, ialah oleh karena mengingat pesan khusus Y.M. Menteri P.P. dan K. untuk meninjau prasasti Karang Brahi. Maka selama



*Candi Tinggi (Muara Jambi).*





*Candi Gumpung, Muara Jambi*

Karang Brahi belum dikunjungi, belumlah kami akan dapat bekerja dengan tenang. Jika mungkin bahkan kami ingin ke sana hari ini juga! Karena ini tak dapat, maka kami putuskan untuk pergi dahulu ke tempat yang terjauh di daerah Jambi.

Pk. 9.30 kami ke kantor Syahbandar. Kami mendapat kapal B-O 46, tetapi karena kapal itu baru pulang dari dok di Jakarta maka harus diisi minyak dahulu dan diperiksa mesinnya. Kami menunggu terus hampir putus asa dan akhirnya pk. 12 dapatlah kami berangkat menuju Muara Jambi. Tetapi apa lacur! Beberapa menit setelah kami meninggalkan pangkalan, kapal tak mau jalan, meskipun mesin bekerja terus. Dengan susah payah kapal dapat ke tepi lagi. Ternyata bahwa handle tak dapat masuk dan perjalanan harus dibatalkan! Beberapa orang dari kami lalu mendarat. Sementara itu di kamar mesin rupanya orang bekerja keras, sebab tak lama kemudian kami mendapat kabar, perjalanan jadi juga!

Demikianlah maka pk. 1.30 dengan bunyi sirine kami meninggalkan Jambi. Kira-kira satu jam kami berlayar, lalu mesin mati dan  $\frac{1}{2}$  jam lamanya kami terapung-apung terbawa arus. Akhirnya pk. 2.45 kami mendarat dengan selamat di Muara Jambi.

Dengan diantar oleh Pasirah sendiri dan beberapa orang lainnya mula-mula kami mengunjungi Candi Tinggi dan kemudian Candi Gumpung yang berdekatan, setelah menempuh jalan yang penuh lumpur dan pacet di dalam rimba raya. Keadaan kedua candi ini amat menyedihkan. Pada Candi Tinggi bahkan tak ada sesuatu bentuk yang nampak kecuali bukit yang tertutup oleh tumbuh-tumbuhan yang amat subur, sedangkan di kaki bukit ini batu bata bertebaran. Pada Candi Gumpung masih nampak ada batur-batur. Pun di sini tumbuh-tumbuhan amat rindangnya, dan batu-batu bara tersebar tanpa aturan. Kecuali bukit-bukit itu menjadi pula petunjuk akan bangunannya lubang-lubang bekas penggalian yang mungkin sekali dilakukan oleh Schnitger. Di sekitar kedua candi ini banyak pula batu-bata yang memberi kesan akan adanya sisa-sisa tembok yang membatasi halaman-halaman candi.

Dari kedua candi ini kami kembali lagi ke kampung. Candi Gedong I dan II, Candi Gudang Garam dan Candi Gunung Perak yang semuanya disebutkan oleh Schnitger (Hindoe Oudheden aan de Batang Hari) tidak dapat kami kunjungi, oleh karena terlalu jauh dalam hutan, sedangkan waktu yang masih ada pada kami tidak cukup. Maka kami menuju ke Astano di sebelah timur kampung. Di jalan ke sana kami melihat dulu dua "batu catur" yang kini ada di tepi sungai di depan sekolah dan dikatakan berasal dari Astano. Batu-batu ini merupakan padmasana dengan ukiran lapik teratai yang mirip sekali kepada ukiran zaman Singasari. Yang satu bentuknya segi empat dan yang kedua bulat. Bidang atasnya sudah lekuk-lekuk karena dipakai untuk mengasah pisau dan grip anak-anak sekolah, hal mana mudah sekali terjadi mengingat bahwa di Muara Jambi kami tak melihat adanya batu. Pun batu bata yang terkumpul di berbagai halaman rumah ternyata berasal dari candi-candi Tinggi dan Gumpung.

Dengan dua sampan kami menuju Astano, berlayar di rawa melalui semak belukar dan di antara batang-batang pohon. Kami berhenti tepat di kaki sebuah bukit yang ternyata tempat Astano-



nya. Dari bangunannya tak banyaklah yang tinggal, sedangkan pun di sini tumbuh-tumbuhan sangat subur menutupi segala apa di sekelilingnya. Baturnya ternyata ada dua, berundak-undak, sedangkan bekas sebuah tangga yang menjorok ke luar menuju ke atas. Di tengah batur atas itu ada lubang besar, tentu bekas penggalian (Schnitger!?).

Pk. 5.30 kami sampai di kampung lagi, dan setelah dijamu minum di rumah Pasirah, pk. 5.45 kami berlayar pulang. Pk. 7.30 mesin kapal mati lagi. Setengah jam lamanya kami mengecap kesunyian rimba di atas air Batang Hari. Pk. 9.30 kami sampai di rumah, dengan membatalkan rencana singgah di Muara Kompeh.

*Selasa, 9 Maret 1954*

Hari ini kami menuju Bangko dengan "Landrover" BH-40 yang dapat kami pinjam dari kabupaten dengan perjanjian bahwa bensin kamilah yang membayar. Setelah selesai persiapan-persiapan terakhir, berangkatlah kami pada pk. 9.40.

Dengan lari rata-rata 70 km/jam maka pk. 11.45 kami singgah di Muara Tembesi, di mana kami singgah dulu di kantor Wedana untuk minta keterangan mengenai jalan liwat Pauh, yaitu jalan yang amat lebih singkat ke Bangko. Menurut P.U. di Jambi jalan ini terendam air sehingga tak dapat dilalui. Berita demikian oleh Wedana Muara Tembesi tidak ada diterima, tetapi beliau menasehatkan untuk mengambil jalan yang terang dapat dilewati saja, yaitu lewat Muara Bungo. Hal ini lebih baik daripada lewat Pauh tetapi terhenti di tengah hutan.

Demikianlah setelah kami memperkuat diri di lepau nasi, kami "melayang" menuju Muara Tebo di mana kami melewati pelayangan yang ke-2.

Setelah menyeberang ke-3 kalinya, pk. 4.30 kami sampai di Muara Bungo. Di sini kami mendapat kabar, bahwa sejak pagi hari belum ada kendaraan lewat dari jurusan Bangko dan bahwa air sungai Pelepat di Senamat sedang tinggi sehingga tak dapat diseberangi. Namun karena hasrat untuk sampai di Bangko hari itu juga, kami terus



*Menyelidiki "batu catur" di Muara Jambi*





*Sisa-Sisa dari "Astamo", Muara Jambi*

untuk menyaksikan keadaan di Senamat sendiri (kl. 24 km. dari Muara Bungo).

Pk. 6 kami tiba di Senamat. Ternyata di sini dan juga di seberang ada beberapa kendaraan yang katanya sejak pagi hari menunggu kesempatan untuk melayang, di antaranya otobis dan truk. Memang air agak besar, namun kami ingin terus juga. Tinggal kesanggupan mandor Pelayangan, dapat ataukah tidak menyeberangkan kami. Pembicaraan dengan mandor berlangsung lama sekali. Keberatan-keberatan daripadanya, mengingat bahwa tanggung jawab terletak di atas bahunya, hampir menghabiskan harapan kami. Tak urung kami akan harus tidur di tepi kali juga, karena di Senamat tak ada tempat penginapan! Ketegasan-ketegasan dari fihak kami bahwa mobil Landrover dapat meloncat dan dapat masuk air, usaha kami untuk membangkitkan perasaan kurang pada tempatnya untuk membiarkan seorang "dokter Wanita" dan mahasiswa wanita yang jauh dari Jakarta diutus oleh Pemerintah, dan bantuan dari berbagai orang yang menyatakan untuk mencoba juga akhirnya melunturkan hati sang mandor . . . . "Perahu Kabel" dikirim ke seberang untuk keperluan kami. Dengan hati berdebar-debar kami melihat ketangkasan supir R. Usman dan kemampuan Landrover untuk memasuki air dan kemudian naik di perahu dengan papan-papan yang kl. 60° tegaknya. Setelah Landrover dan Usman sekali memperlihatkan "stunt" yang mengagumkan untuk turun dari perahu, dengan disaksikan oleh berpuluh-puluh orang, maka sampailah kami di seberang dengan selamat.

Dengan badan lemas karena besarnya "spanning" yang telah kami alami, pk. 7 kami melun-

cur ke arah Bangko, menerobos rimba raya yang gelap gulita.

Pk. 8 kami untuk ke-5 kalinya menyeberang di Rantaupanjang. Dengan tiada sedikit kesusahan kali Tabir kami lintasi.

Pk. 9 kami tiba di Bangko, tempat bertemunya sungai Mesumai dan Merangin, setelah menempuh jarak 430 km. Kami langsung menemui Patih, A. Laman (Bupati sedang pergi ke Bukit Tinggi). Penerimaan beliau sangat memuaskan, dan dari beliau kami mendapat kabar bahwa di rumah mentua beliau di Mandiingin tersimpan 9 keping logam bersurat, di antaranya satu telah hilang. Pun ada satu tombak cabang tiga (tricula) dan sebuah kitab kuno. Terutama logam-logam bersurat itu memberi putusan pada kami untuk pergi ke Mandiingin di samping tugas kami ke Karang Brahi. Tentang batu Karang Brahi kami mendapat kabar, bahwa batu itu dalam th. 1940 diangkut ke Bangko dan dipasang di halaman rumah Controleur (sesuai dengan keterangan dalam Oudheidkundig Verslag 1940, hal. 32), tetapi sesudah Jepang menyerah beramai-ramai diangkut kembali oleh rakyat Karang Brahi dengan rakit, dan kini keadaannya terpelihara baik-baik. Diberitahukan pula oleh beliau, bahwa tempat menginap sudah disediakan di pesanggrahan. Dan tak lama kemudian kami minta diri.

Di pesanggrahan tak dapatlah kami terus merebahkan diri, meskipun sangat letih. Kami harus makan dahulu! Kira-kira pk. 10 kami mencari "bekal tidur" di sebuah warung.



*Suatu Tempat "pelayangan"*



Rabu, 10 Maret 1954

Kira-kira pk. 8, tanpa makan pagi (di pesangrahan tak disediakan makan), kami menghadap Patih di kantor. Kepada kami diperkenalkan Wedana, Sdr. M. Yusuf Nasri, yang menaruh minat sangat besar terhadap sejarah dan kepurbakalaan, dan Camat, Sdr. M. Prie Thais yang akan mengantarkan kami ke Mandiingin dan Karang Brahi, dua tempat yang beliau kenal baik sekali.

Dari Sdr. Yusuf Nasri kami mendapat sebuah daftar benda-benda purbakala yang beliau ketahui di daerah Bangko, di antaranya beberapa megalith yang berukiran. Sayang bahwa tempatnya semuanya jauh, ada yang 50 dan ada pula yang 100 km, sedangkan jarak itu harus ditempuh *dengan jalan kaki dan letaknya di dalam rimba, sehingga berhubungan dengan waktu tak dapat kami kunjungi.* Tetapi mungkin sekali megalith-megalith dalam daftar itu adalah yang sudah lama terkenal (G.H.K. de Bont: De Batoe's Larong (kist-stenen) in Boven-Jambi, Onderafdeling Bangko N.I.O.N. 17. 1922 p. 31-32; lih. juga

von Heine Geldern dalam Science and Scientists . . . . . hal 150).

Pun kami mendengar bahwa di Teluk Kual (sebelah barat Muara Tebo) ada peninggalan purbakala yang disebut "Gedung." Karena letaknya dekat Rambahan, maka Gedung ini kami masukkan pula dalam rencana.

Kira-kira pk. 9 lewat kami menuju Mandiingin, diantarkan oleh Sdr. Camat. Sebelum ke luar kota kami harus menyeberangi sungai Merangin. Kebetulan perahu pelayangan ada di seberang, dan kami harus menunggu lama. Untuk mengisi waktu maka kami jalan-jalan kian kemari di tepi sungai dan tak lama kemudian Sdr. Uka teriak kegirangan menemukan batu obsidian di dalam tanah tebing kali. *Ternyata batu kecil itu adalah flake. Temuan ini menggerakkan kami berempap untuk mencoba untung pula.* Dan sebelum kami dapat melayang, sudah terkumpul lebih dari 20 potong flakes kecil-kecil, yang serupa benar dengan flakes obsidian dari daerah Kerinci. Pun sepotong tembikar tak berhiasan ditemukan oleh



*Mencari Flakes Obsidian sambil Menunggu Perahu Layang*



Ny. Suleiman. Temuan-temuan ini sebenarnya tidak mengejutkan, mengingat bahwa daerah "Upper Jambi" dan Kerinci memang kaya akan *flakes* dan *microlith-microlith* obsidian (lih. Von Heine Geldern dalam *science and Scientists* . . . . hal. 131 beserta A. Tobler, J. Zwierzychi).

Kira-kira pk. 10 kami menyeberang dan satu jam kemudian kami tiba di Pamenang, di mana kami menemui Pasirah untuk memberitahukan maksud kami ke Karang Brahi besok pagi dan minta disediakan perahu.

Pk. 12.15 kami tiba di Sarolangun (80 km. dari Bangko). Kami menuju ke kantor Kawedanan, tetapi Wedananya tidak ada. Maka kami lalu mencari tambahan tenaga di sebuah warung nasi.

Pk. 13.20 kami melanjutkan perjalanan. Jarak 56 km ke Mandiangin kami tempuh dalam waktu satu jam lebih. Kendaraan kami tinggalkan di suatu tempat dan kami menyeberang dengan tiga sampan ke Mandiangin, di mana kami tiba hampir pk. 3 siang. Di rumah Pasirah kami dijamu sekedarnya, dan diberi cerita bahwa rakyat Mandiangin adalah keturunan orang-orang Sriwijaya yang mengundurkan diri ke pedalaman setelah kerajaannya runtuh. Memang suatu keganjilan ialah bahwa, sebagaimana diperlihatkan dan diterangkan kepada kami, tulisan mereka adalah tulisan rencong yang mirip sekali kepada tulisan rencong daerah Palembang Ulu. Tulisan ini masih dijunjung tinggi. Pun tari-tarian kuno yang masih dipelihara di situ berasal dari Sriwijaya.

Di rumah Pasirah kami tidak lama. Segera kami menuju ke rumah mentua Pak Patih Laman, di mana pusaka-pusaka dengan khidmat di keluarkan. Triçulanya tidak memberi bahan penting, sedangkan buku kunonya yang bertulisan rencong kami tak dapat membacanya (orang Mandiangin sendiri hanya dapat mengenal sebagian dari huruf-hurufnya). Adapun kepingan-kepingan logamnya ternyata terbuat dari perak, jumlahnya 7 buah, hal mana tidak cocok dengan kepercayaan orang bahwa jumlahnya semula ada 9, sedangkan yang satu telah hilang. Pinggiran kepingan-kepingan itu menunjukkan tanda-tanda patah. Sampai lama sekali sambil mandi keringat karena panas (jadi tidak mandi angin) kami meneliti dan mencoba baca kepingan-kepingan logam itu. Akhirnya dapat kami tentukan, bahwa aslinya ialah 1 keping piagam yang bertulisan huruf Jawa lama. Piagam ini



*Menyusup Hutan Belukar . . . . ke Karang Berahi.*

disimpan baik-baik dan dilipat menjadi delapan. Lama kelamaan patah menurutkan lipatan-lipatan itu. Huruf-hurufnya di sana-sini kurang jelas dan tulisannya kurang rapih, sehingga untuk kami yang belum biasa akan huruf-huruf itu, sukar sekali dibaca. Dengan susah payah dapat kami baca, bahwa kepingan perak itu adalah "Layang piyagem" dari Sultan Ratu. Berbagai perkataan seperti: candu, maling, hutang-piutang, dan sebagainya, memberi kesan bahwa piagam itu mengenai soal keprajaan. Waktu tak mengizinkan untuk mencoba membaca seluruhnya, sedangkan memotret tidak ada kepastian akan jadi dan membuat "rubbing" tak mungkin karena huruf-hurufnya sangat dangkal, maka kami bekerja keras untuk menurun tulisannya seluruhnya.

Pk. 5.40 kami minta diri, diantarkan orang banyak sampai ke tepi sungai, di mana kami menyeberang untuk kemudian pulang ke Bangko. Di Pauh hujan turun lebat sekali dan di beberapa tempat jalanan sedikit terendam air sehingga berlumpur. Tetapi hal ini tidak menjadi rintangan.



Pk. 7.20 kami tiba di Sarolangun, dan setelah makan malam melanjutkan perjalanan. Sampai di pengangrahan Bangko sudah pk. 11 malam.

*Kamis, 11 Maret 1954*

Kira-kira pk. 9.30 kami berangkat menuju Karang Brahi, 25 km dari Bangko. Dusun ini sendiri mula-mula kami lewati saja untuk terus pergi ke Pamenang (35 km dari Bangko), di mana kami tiba pk. 10.45 dengan kaki masih gemetar karena hampir tertimpa kecelakaan. Di suatu tikungan kami sekonyong-konyong berpapasan dengan bus yang tidak mau segera ke pinggir. Untuk menghindarkan tubrukan, supir kami membanting setir ke kiri masuk alang-alang. Tidak hanya menerobos alang-alang tetapi juga masuk parit, sehingga mobil kami miring sekali. Dengan ketangkasan dan kecepatan luar biasa Landrover dapat "diloncatkan" kembali ke tengah jalan. Kami selamat.

Dari Pamenang kami jalan kembali ke Karang Brahi. Pak Pasirah dan beberapa orang lain ikut mengantarkan kami, sedangkan Kepala Dusun Karang Brahi menjadi penunjuk jalan. Mobil kami tinggalkan di tepi jalan dan kami semua menyusup hutan karet yang lebat sekali dan di berbagai tempat sukar di lalui karena lumpur dan air, sepanjang kl. 2 km. Sampai di tepi sungai Merangin yang tebingnya curam dan licin, kami naik sampan yang telah tersedia.

Sampai di tempat prasasti Karang Brahi sudah pk. 12. Batunya terletak di depan mesjid dengan sisinya bertulisan menghadap ke atas. Oleh penduduk batu itu masih sangat dihargai dengan tidak dipuja. Dikatakan pada kami bahwa mereka berniat untuk menegakkannya kembali. Maka kami minta agar ditaruhnya nanti di tempat yang terlindung dari hujan dan panas, misalnya di bawah sengkup depan mesjid, hal mana disanggupi. Pertanyaan kami apakah benar batu itu dipakai untuk tempat cuci kaki sewaktu orang ambil air sembahyang, dijawab dengan tidak. Ada satu dua orang yang masih ingat bahwa dahulu memang begitu, tetapi sekarang sama sekali tidak.

Adapun huruf-hurufnya, sebagian besar sudah sangat kabur, sehingga sulit sekali dibaca. Hanya di sana-sini dapat kami baca bagian-bagian kalimat yang sama bunyinya dengan prasasti Kotakapur (Bangka) dari th. 686 M. Lagipula batunya memperlihatkan retak-retak.



*Keluar Hutan Menurun ke Sungai . . . ke Karang Brahi.*

Segera kami membuat *abklatsch*. Dan karena takut tidak dapat kering hari itu sebab matahari tidak memberi cukup panas (sinarnya tertahan daun-daunan pohon dan atas mesjid), maka atas ide Sdr. Chaidir *abklatsch* itu kami "panggang" di bawah api. Di atas batunya ditaruh papan seng dan di sini dipasang api.

Sementara itu kami diantar pergi melihat tempat ditemukannya batu Karang Brahi itu, kira-kira  $\frac{1}{2}$  km dari dusun. Di sini tak ada lagi sesuatu apa yang sekiranya dapat menjadi petunjuk untuk penyelidikan lebih lanjut. Kira-kira pk. 3 *abklatsch* sudah kering, dan kami pulang menyeberang dan melalui jalan yang sukar tadi menyusup hutan. Sejam kemudian kami tiba di Pamenang. Di sini ada orang tua yang sengaja datang menemui kami untuk minta agar kami, bila saja, memerlukan datang di kampungnya, kira-kira 50 km dari Pamenang (sebagian besar jalan kaki). Di sana ia mempunyai piagam kuno dan berbagai buluh bertulisan, yang tak ada seorangpun dapat membacanya.





*Membuat Abklatsch di Karang Berahi*

*Jumat, 12 Maret 1954*

Pk. 8 pagi kami mengucapkan "Selamat tinggal, Bangko" dan menuju Muara Tebo. Di Rantaupanjang dan Senamat kami melayang dengan tiada rintangan, dan pk. 10.50 kami tiba di Muara Bungo. Di sini kami beristirahat satu jam untuk menambah daya kerja di sebuah warung kopi.

Setelah melayang sekali lagi, pk. 12.15 kami masuk Muara Tebo. Mula-mula kami mengunjungi kuburan Sultan Taha (di belakang kantor polisi) yang ternyata baru sama sekali kecuali puncak nisannya yang tua.

Lalu kami menghadap Wedana di rumah beliau. Kami mendapat seorang pengantar ke Teluk Kual,...

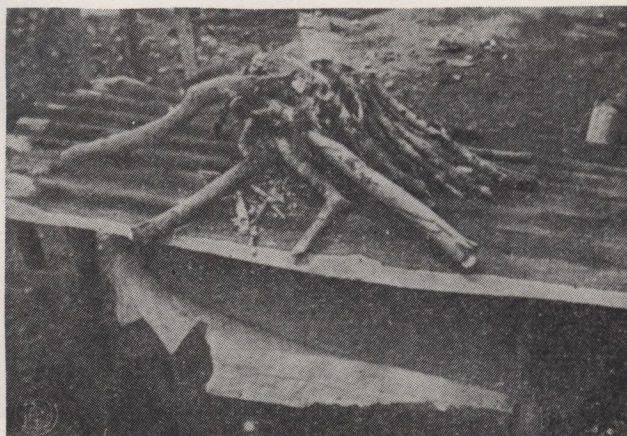


*Rasa Terima Kasih Dikekalkan, Bersama Camat Bangko dan Pasirah Pamenang*

Di kantor Pasirah kami dijamu makan. Entah karena sejak pagi tidak kemasukan nasi, entah karena sangat letih, entah karena masakan memang enak, tetapi semua yang dihidangkan terasa lezat nian.

Pk. 4.45 kami mengucapkan terima kasih dan selamat tinggal, dan pk. 6 kami sampai di Bangko kembali. Tugas kami untuk daerah Merangin telah selesai.

Malam hari, dengan diantar oleh Sdr. Camat, kami berkunjung ke rumah Patih untuk minta diri dan sebagainya, karena besok pagi akan meninggalkan Bangko. Kemudian kami ke rumah Wedana, tetapi beliau tidak ada. Maka kami terus ke rumah Camat.



*Cara Istimewa untuk Mengeringkan Abklatsch.*



Sdr. Nohan. Kemudian menuju Hotel "Mataram" di mana kami mendapat satu kamar masing-masing.

Pk. 2 kami menuju Teluk Kuali, diantar Sdr. Nohan. Dari Teluk Kuali kami masuk ke jalanan yang luar biasa buruknya dan penuh lumpur kira-kira 1½ km ke utara. Di sini kami menjumpai Sdr. Camat. Dengan tiga sampan kami lalu berlayar mudik di Batang Hari. Hampir saja sampan kami masuk ke dalam ulakan besar yang sekonyong-konyong berputar di sebelah kami, sedangkan arus deras di hadapan kami mendorong sampan ke arah ulakan itu. Berkat ketangkasan pengayuh-pengayuhnya kami terhindar dari bahaya dengan jalan menyeberangi sungai selebarnya.

Kira-kira ¾ jam berkayuh kami sampai tempat yang dituju. Dengan susah payah kami menaiki tebing yang curam lagi licin dan lebat tumbuh-tumbuhannya. Sampai di atas kami menghadapi tegal alang-alang luas sekali yang menurut cerita adalah tempat harimau. Tetapi dengan penuh kepercayaan atas "pengawal-pengawal" kami yang terdiri atas pawang, pembawa tombak, pembawa parang,

dan Sdr. Camat yang membawa revolver ("barisan pengawal" serupa itu kami alami pula di Karang Brahi), kami menerobos alang-alang ini, dan tak lama kemudian kami sampai di "Gedung". Ternyata di sini hanya sebuah lubang besar (bekas penggalian?) yang ada. Di dalamnya kami temukan beberapa pecahan batu bata, tetapi selanjutnya tak ada sesuatu apa yang nampak. Menurut cerita, dahulu di sini ada arca orang yang oleh karena salah sangka diterkam harimau. Kepala arca ini dibawa lari. Tubuhnya kemudian hilang.

Setelah cukup kami meninjau tempat itu, kami berlayar ke hilir, dan setelah minum air kelapa di Teluk Kuali kami pulang ke Muara Tebo. Hari sudah hampir gelap, maka dari itu meskipun kami melalui Rambahan (tempat ditemukannya Amoghapaça, dari Singasari) kami tak dapat singgah. Pun Bukit Siguntang, sungguhpun menarik sekali perhatian kami, tak dapat kami masukkan dalam program, karena untuk ke sana diperlukan waktu 2 atau 3 hari naik sampan.

Menjelang magrib, tiba-tiba Sdr. Woerjani dan Uka berteriak: "Tuh! Macan! Benar juga, kira-kira



*Kami Tiba di "Gedung", Teluk Kuali.*





*Kelompok Arca Amoghapaca dari Rambahan, kini di Museum Jakarta.*



50 m di depan mobil kami "Datuk Belang", yang sudah beberapa hari ingin sekali kami jumpai, dengan acuh tak acuh melintasi jalan! Hanya beberapa orang dari kami yang duduk di belakang tidak melihatnya. Supir seketika menginjak pedal gas lebih dalam, dan dengan kecepatan 80 km. Kami lalui tempat yang "seram" itu.

Hampir pk. 7 kami tiba di Hotel Mataram. Malamnya Sdr. Nohan mengunjungi kami, dan mendongengkan keganasan harimau di daerah Muara Tebo sampai pk. 11.30.

*Sabtu, 13 Maret 1954*

Dengan rasa puas telah dapat menyelesaikan tugas yang terpenting di Keresidenan Jambi, ialah Karang Brahi, kami hari ini dapat pulang ke Jambi. Kami berangkat agak siang, karena jarak yang akan ditempuh tak seberapa (kl. 210 km).

Karena lama sekali menunggu di pelayangan dan accu ternyata tidak mengisi sehingga perlu diperbaiki, maka kami tiba di Muara Tembesi sudah pk. 12.30. Di sini kami makan, dan mobil dibongkar untuk diperbaiki.

Kira-kira pk. 4 kami berangkat dari Muara Tembesi dan pk. 5.30 kami sampai di rumah Wali Kota Jambi.

*Minggu, 14 Maret 1954*

Pagi-pagi kami ke kantor GIA mengurus tempat untuk besok siang pk. 3. Kemudian kami menyeberangi Batang Hari menuju Ulak Kemang, di mana kami menjumpai kepala kampungnya, Sdr Zainal Abidin, yang kami telah kenal sewaktu pergi ke Rantau Majo. Kami diantar ke bekas Istana Sultan Jambi yang terakhir, Wirokusumo Al Djuffri. Dari istana ini tak banyak lagi yang penting dilihat. Hanya di kanan kirinya ada gapura kecil yang menarik perhatian, karena lengkungnya yang mengingatkan kepada lengkung kala-makara. Kalanya sangat distilir, sedangkan makaranya menjadi ikan yang ekornya menjadi ujung lengkung. Adapun langgamnya sangat mendekati langgam Tiongkok atau Hindia Belakang. Anehnya ialah bahwa skulptur-skulptur itu dari luar nampaknya dibuat dari padas, sedangkan pada salah satu ikan yang sudah lepas nampak jelas bahwa



*Pintu Gerbang Istana Sultan Jambi.*





*Arca yang Masih Tinggal di Halaman Istana*

terasnya dibuat dari batu bata dan diselubungi oleh semen (specie?) menjadi bentuk ikan.

Dinding serambi muka istana dicat dengan gambar-gambar sulur dan bunga teratai yang banyak mengingatkan kepada ukiran Bali Utara.

Di halaman sebelah barat istana terdapat arca gajah yang tersungkur di tanah karena bagian kepala dan kaki depannya sudah hilang. Menurut "Inventaris Buitenbezittingen" (Oudheidkundig Verslag 1914) No. 139 arca gajah ini ada dua buah, tetapi di mana satunya tak ada yang mengetahu.

Dari sini kami melihat masjid yang sudah baru sama sekali. Tetapi di dalamnya terdapat mimbar yang berukiran indah.

Kemudian kami dijamu Sdr. Zainal Abidin di rumahnya. Pertanyaan kami mengapa kampung ini dinamakan Pacinan (sebagaimana tercantum dalam inventaris kami) dijawab, bahwa dahulu kala penduduk pertama di situ adalah orang-orang Tionghoa yang beragama Islam dan sangat beribadah. Pada suatu pagi, sewaktu mereka hendak mengambil air wudhu, maka ternyata air Batang Hari beku dan menjadi emas. Dari emas itu mereka membuat sebuah jung emas yang kemudian dipersembahkan kepada Sultan. Dapatkah cerita ini, ditambah dengan kenyataan bahwa di daerah Batang Hari dan Merangin memang banyak terdapat emas (bubuk dari 24 karat) dihubungkan dengan nama-nama Suwarnadwipa dan Suwarnabhumi di dalam sejarah?

Pk. 12.30 kami menyeberang kembali ke Jambi kota.

Pk. 4 sore, dengan naik pick-up Kotapraja, kami jalan lagi. Mula-mula kami kunjungi makam Puteri Ayu di dekat menara air, yang ternyata tidak penting untuk keperluan kami. Kemudian kami ke Solok Sipin melihat makam Sultan Mat Tahir yang baru sama sekali. Di sebelahnya, dibatasi tembok keliling, terdapat makam-makam lain yang tidak keramat tetapi untuk kami lebih penting. Nisan-nisannya dibuat dari kayu dan berukiran indah sekali. Pun diukirkan pertulisan-pertulisan huruf Arab. Kami baca, bahwa yang satu adalah makam Sultan Mahmud yang wafat th. 1242 (tahun hijrah) dan yang lainnya adalah makam istrinya yang wafat th. 1235.

Karena kami sudah ada di Solok Sipin, sedangkan menurut inventaris di sini tempat ditemukannya makara-makara yang sangat besar, di antaranya satu memuat angka tahun 986 Çaka, dan sebuah arca Buddha (semua kini di Museum Jakarta), maka kami tanya-tanya akan tempat itu. Untunglah ada seorang yang dapat menolong kami. Tidak jauh dari masjid berdiri satu stupa yang langgamnya mengingatkan kepada zaman



*"Batu catur" di Solok Sipin*



Jawa Tengah. Menurut kata pengantar kami, dahulunya stupa itu ada dua buah, tetapi yang satu telah hilang tak berbekas. Kami tanyakan tempat ditemukannya "Batu Catur" itu, dan kami diantar ke dalam semak tak jauh dari masjid. Meskipun dikatakan sudah tak ada sesuatu apa yang kuno, namun mata kami yang dalam dua minggu terakhir ini sudah terlatih dapatlah melihat berbagai bagian tanah yang lebih tinggi daripada sekitarnya, dan di dalamnya ternyata berisi batu bata. Bahkan kami dapat menemukan sebaris batu-bata yang masih berhubungan (bekas tembok?). Hanya penggalian sajalah yang dapat menentukan apa yang masih terpendam di situ.

Dari Solok kami ke Talang Jawa, kl. 2 km di luar kota. Makam di sini tidak penting dari sudut ilmu purbakala, tetapi batu-bata yang serupa "bata Majapahit" menarik perhatian kami.

Hari sudah gelap, waktu kami mengakhiri peninjauan kami di daerah Jambi.

*Senin, 15 Maret 1954*

Pk. 9 kami ke Kantor Keresidenan untuk minta diri. Sayang sekali Residen tadi pagi pk. 7 berangkat ke Bangko. Maka kami diterima oleh Wedana Simatupang, yang tetap ramah tamah dan pula nampak antusias tentang hasil-hasil peninjauan kami. Beliau sesalkan, bahwa kami tak dapat mengunjungi Simpang (8 jam berlayar dari Jambi) dan Muara Sabak, dimana ditemukan juga peninggalan-peninggalan purbakala. Pun di Tungkal dan Berbak ada bekas-bekas kepurbakalaan.

Dari sini kami ke kantor Kabupaten. Bupati sedang rapat dan akan dapat menerima kami sesudah pk. 12. Maka kami selesaikan urusan pemakaian Landrover.

Pk. 12.30 kami menghadap Bupati Djamin Dt. Bagindo, yang juga luar biasa ramah tamahnya.

Pk. 2.30 kami melambatkan "selamat tinggal, Jambi" dan menuju ke lapangan terbang. Setelah



*"Putri" yang Tersimpan di Karangindah, Lahat.*



menunggu lama, maka pk. 3.25 kami diberitahu, bahwa pesawat udara tidak datang dan karena itu harus menginap semalam lagi di Jambi. Untunglah keluarga Walikota dan keluarga A. Gaffar Dung tetap membuka pintu rumah mereka selebar-lebar-nya bagi kami.

*Selasa, 16 Maret 1954*

Pagi hari kami menghabiskan waktu dengan melihat-lihat kota dengan tiada bertujuan. Tak ada lagi sesuatu yang perlu dan dapat kami kunjungi.

Sebelum pk. 12 kami sudah di Palmerah. Pk. 1.10 Heronnya datang, dan pk. 1.25 kami terbang ke Palembang, di mana Sdr. Budenani meninggalkan rombongan kami.

Kira-kira pk. 5 waktu Jawa kami tiba di Kemayoran.

### 3. Daerah Pasemah.

*Sabtu, 6 Maret 1954*

Pk. 12.30 dengan kereta api dari Palembang kami menuju Lahat dan tiba disana pk. 6:30. Di sini kami menginap di Hotel "Lematang". Malam harinya kira-kira pk. 8 kami memerlukan berkunjung ke rumah Sdr. Wedana Lahat, di mana kami disambut dengan gembira oleh beliau. Kepada beliau kami jelaskan maksud kedatangan kami itu dengan panjang lebar dan mengharapkan bantuan dari padanya, terutama mengenai kendaraan yang kami butuhkan untuk keesokan harinya. Bantuan yang kami perlukan itu disanggupi oleh beliau.

Kira-kira pk. 9.30 kami minta diri untuk meneruskan kunjungan kami ke Pak Bupati, tetapi oleh karena Pak Bupati pada waktu itu tidak ada di kota (sedang bepergian ke Bandung untuk berobat), maka kami kembali ke penginapan kami.

*Minggu, 7 Maret 1954*

Pk. 9 pagi kami mengunjungi Pak Patih Lahat. Sambutan beliau atas kedatangan kami itu sangat memuaskan, begitu pula perhatian beliau akan kepurbakalaan sangat besar seperti ternyata pada pertanyaan-pertanyaan dan pembicaraan-pembicaraan kami itu.

Pk. 11 siang kami minta diri dari Pak Patih dan meneruskan perjalanan kami ke Kampung Manggul, yang letaknya 5 km dari Lahat. Dari sini kami meneruskan perjalanan ke Dusun Keban,

di mana tersimpan dua buah batu pusaka kepunyaan penduduk di situ, yang masih menjadi pujaan mereka itu. Dengan berjalan kaki dari Manggul tadi kami menempuh Dusun Keban ini selama 1½ jam. Ketika kami tiba di sini kami hampir-hampir tak menemui orang-orang di situ, karena hampir semua penduduk pergi ke ladang. Untunglah kami masih dapat menjumpai beberapa orang perempuan dan anak-anak. Atas permintaan kami, maka kepala dari dusun itu dipanggilnya. Sambil menunggu kedatangan kepala dusun tadi, kami melihat-lihat di sekitar dusun tadi, untuk mendapatkan sesuatu yang berguna bagi kami. Setengah jam kemudian datanglah kepala dusun dan kami pun memperkenalkan diri. Dengan perantaraan Sdr. Pasirah, yang mengikuti perjalanan kami dari Lahat, dijelaskanlah maksud kedatangan kami itu kepada dusun itu dan dimintakan izin untuk melihat dan menyelidiki batu-batu yang ada di situ, yang tersimpan di sebuah rumah kecil bertiang empat (tingginya kira-kira 2 m). Kepala dusun tersebut tidak berani memberikan izin, dan menyerahkannya kepada Jurai-Tuwa (orang dari keturunan yang paling tua di dusun itu), karena dialah ber-



*Arca Batu di Tinggihari, Lahat*



kuasa atas batu-batu itu. Jurai Tuwa pun dalam hal ini tidak dapat memberikan jawaban yang pasti, artinya ia tidak melarangnya dan tidak pula mengizinkannya, jadi hal ini diserahkan kepada kami sendiri, sebab katanya, belum pernah ada orang-orang di luar dusun ini yang melihat atau menyelidiki batu-batu tersebut, apalagi waktu zaman penjajahan, orang Belanda sekalipun yang ingin melihatnya tidak diizinkan. Tetapi katanya pula, oleh karena sekarang kita telah merdeka dan penyelidikan ini untuk kepentingan nusa dan bangsa kita sendiri, maka keputusan ini diserahkan kepada kami sendiri. Bersama-sama dengan Jurai Tuwa kami menuju rumah kecil, di mana tersimpan batu-batu yang kami maksudkan itu. Sebelum kami menaiki sebuah tangga ke atas rumah itu, maka terlebih dahulu naiklah Jurai Tuwa itu ke atas rumah itu; sambil menghadap batu-batu tadi keluarlah dari mulutnya ucapan-ucapan yang tak dapat didengar apalagi dimengerti. Setelah selesai ia berbuat demikian itu, turunlah ia dan kami pun naiklah satu demi satu ke atas rumah itu setelah membuka sepatu kami. Di atas kelihatanlah dua buah benda yang terbungkus kain putih dan di atasnya tergantung payung. Dengan perlahan-lahan kami buka tutupan itu, dan terlihatlah dua buah batu.

Pk, 3.30 kami kembali ke Lahat.

*Senin, 8 Maret 1954*

Pk. 8 pagi kami mengunjungi kampung Karang-Indah, di mana terdapat sebuah arca orang naik gajah, yang dinamakan oleh penduduk di situ arca "Puteri" dan di samping itu kami memeriksa pula teras-teras di sepanjang Sungai Lematang untuk mencari benda-benda (alat-alat batu) dari zaman prasejarah.

Menurut cerita arca "Puteri" tersebut asal mulanya seorang adik perempuan si Pait Lidah yang dikutusnya menjadi batu. Kepala arca yang terlepas dari badannya, sekarang sudah dilekatkan kembali pada badannya dengan semen. Arca ini masih dipelihara dengan baik dan menjadi pujaan penduduk di situ. Di tempat arca ini dibuatkan oleh penduduk sebuah perumahan. Teras-teras di Sungai Lematang itu telah merupakan hutan lebat yang ditumbuhi dengan kayu-kayuan yang besar-besar.

Pk. 11 kami kembali ke Lahat dan sejam kemudian kami melanjutkan peninjauan kami ke

Tinggihari, di mana banyak terdapat arca yang pernah diselidiki oleh v.d. Hoop. Jalan yang kami tempuh ke Tinggihari itu sangat buruknya dan sangat mendaki, sehingga Jeep yang kami tumpangi itu mempergunakan versnelling satu. Celakanya bagi kami karena di tengah jalan kendaraan kami mendapat kerusakan mesin dan salah satu dari ban depannya kehabisan anginnya, sehingga kami terpaksa mendorong kembali Jeep tersebut ke bawah dan kami meneruskan perjalanan kami ke Tinggihari dengan berjalan kaki. Pada jarak 5 km dari Tinggihari kami menjumpainya beberapa arca yang semuanya ini telah dicatat oleh v.d. Hoop dalam bukunya. Hanya sebuah arca yang merupakan menhir belum jelas diselidiki, mungkin sekali pada waktu v.d. Hoop mengadakan penyelidikan ini menhir tersebut terlentang di tanah, sedangkan sekarang telah didirikan kembali, sehingga bentuk-bentuk menhir tersebut kini dapat terlihat dengan jelas.

Arca-arca dan menhir itu semuanya terletak di tepi jalan Pulau Pinang dan Tinggihari dan menurut keterangan dari orang-orang yang pernah meninjau sendiri, di kiri kanan jalan tersebut, di tengah-tengah hutan dan alang-alang masih ada lagi kl. 6 buah arca/megalith yang belum pernah diselidiki. Oleh karena hari telah menunjukkan pk. 5 sore, maka kami pun kembali sampai ke Pulau Pinang dan dari sini kami menumpang sebuah truk menuju Lahat dan tiba di sini pk. 7 malam.

*Selasa, 9 Maret 1954*

Pk. 8 pagi kami sudah bersiap-siap akan meninjau Bungamas, karena di sana terdapat bekas perbengkelan alat-alat batu zaman batu muda (Neolithicum). Oleh karena kami tak ada kendaraan, kami pergi ke pasar untuk mencari bus, akan tetapi hanya ada sebuah buslah yang akan berangkat pk. 12 ke Bungamas. Kami terus menuju ke kantor Kawedanan untuk meminjam kendaraan. Akhirnya dapat juga kami pinjaman sebuah pickup, yang membawa kami ke Bungamas. Setibanya kami di sini terlebih dahulu kami mengunjungi Sdr. Camat Bungamas. Diantar oleh beliau dan beberapa orang sebagai penunjuk jalan, kami menuju ke tempat-tempat yang katanya banyak terdapat batu api. Tempat bekas perbengkelan yang diketemukan oleh Tobler dapat kami jumpai, di mana diberi tanda tugu, dan di sekitar tempat ini



kami mendapatkan beberapa pecahan-pecahan batu yang dipergunakan sebagai alat pada zaman batu muda.

Kami meneruskan perjalanan kami ke Lubuk Layang untuk memeriksa dasar Sungai Saling yang mengalir di sana, di mana kami mendapatkan beberapa buah alat-alat batu dari zaman batu tua.

Dari sini kami terus ke lembah Sungai Kikim, di mana kami mendapatkan pula beberapa buah batu yang bentuknya serupa dengan alat-alat batu dari Pacitan, hanya jenis batunya yang berbeda. Banyak di antara penduduk Bungamas sampai sekarang masih menyimpan neolith yang sudah *dipolij* sebagai pusaka.

Pk. 4 sore baru kami kembali ke Lahat.

*Rabu, 10 Maret 1954*

Hari ini adalah hari penghabisan kami di Lahat. Selama menunggu bus yang akan pergi ke Pagaram, yang berangkat baru pk. 2, kami meninjau ke dusun Karangdalam, di mana terdapat sebuah

batu (menhir), yang oleh penduduk di sana dinamakan "Batu Haji". Konon menurut cerita asal batu tadi dari Mekah, yang dibawa oleh seorang haji ke daerah itu.

Pk. 12 kami kembali ke Lahat dan pk. 2 dengan bus kami menuju Pagaram.

*Kamis, 11 Maret 1954*

Setelah kami memberitahukan tentang kedatangan kami kepada Pamong Praja di Pagaram, yang memang telah lama pula mereka menunggu kedatangan kami itu, maka kami melanjutkan perjalanan kami untuk mengadakan peninjauan di Dusun Tanjungara. Di sini terdapat dua bilik batu (*steenkamers*), yang merupakan kuburan, yang dahulu pernah digali oleh de Bie. Bilik batu itu kini telah tertimbun kembali di dalam tanah. Setelah bilik batu tersebut dibersihkan barulah kami masuk ke dalamnya untuk mengadakan penyelidikan. Pada dinding-dinding bilik itu terlihat coretan-coretan yang merupakan gambar-gambar. Salah satu dari dinding ini telah dibawa oleh v.d. Hoop ke Jakarta yang sampai sekarang masih da-



*Sungai Kikim (Bungamas, Lahat), Tempat Alat-Alat Palaeolithikum.*





*Dinding Batu Kuburan yang Bergambar, di Tanjungara, Pagaram.*

pat dilihat di Museum Jakarta. Kepada Pamong Praja di situ kami anjurkan agar tempat tadi diberi pagar sekelilingnya, agar terhindar dari kerusakan-kerusakan yang tidak diinginkan.

Di sebelah utara dusun tadi masih banyak terdapat batu-batu besar, di antaranya batu ular, yang pada jaman dahulu mempunyai pengaruh besar bagi penduduk di daerah Pagaram. Menurut cerita seorang Pangeran yang telah lanjut usianya, batu-batu tadi dipergunakan orang untuk mengambil sumpah orang-orang yang mendapat perkara; jadi kecuali sumpah di kantor pengadilan, orang ini dibawa ke tempat batu-batu ini dan di sini di ambilnya sumpah untuk kedua kalinya. Tetapi sejak th. 1914 batu-batu tadi tidak dipergunakan lagi.

Selanjutnya di dalam dusun tadi terdapat pula sebuah lesung batu, sebuah arca batu yang belum selesai pembuatannya, dan masih banyak lagi batu-batu besar yang didirikan di atas batu-batu kecil (dolmen). Rumah-rumah yang diberi ukiran-

ukiran pun masih juga terdapat di sana, dan dinding rumah tadi diberi bergambar. Anehnya gambaran-gambaran tadi mempunyai ragam dari Tiongkok.

Dari dusun ini kami singgah sebentar di bekas halaman rumah kontrolir (rumahnya tidak ada lagi, karena menjadi korban bumi hangus), karena di sana masih terdapat pula arca-arca besar. Kesemuanya ini telah pernah disebut oleh v.d. Hoop di dalam bukunya.

*Jumat, 12 Maret 1954*

Pk. 8 pagi kami pergi meninjau ke Dusun Tegurwangi, yang letaknya kira-kira 13 km dari Pagaram. Sampai jarak 5 km masih dapat ditempuh dengan Jeep, tetapi selanjutnya harus berjalan kaki. Di dekat Dusun Tegurwangi ini masih ada beberapa peti batu yang menurut v.d. Hoop ada 5 buah, tetapi yang kami lihat hanya tinggal 3 buah, yang keadaannya sangat menyedihkan, karena terendam air dan lumpur, disebabkan oleh saluran air yang dialirkan di dekatnya itu. Selan-



jutnya menurut v.d. Hoop terdapat pula 4 buah arca, tetapi yang kami temukan hanya 3 buah, mungkin yang satunya telah terjatuh ke dalam sungai, sebab letaknya di pinggir tanah yang longsor ke bawah tempat Kali Siring Agong mengalir. Di tengah-tengah sawah masih banyak terdapat batu-batu besar yang juga didirikan di atas batu-batu kecil dan masih banyak terdapat batu-batu berdiri yang merupakan menhir.

Kira-kira pk. 5 sore kami kembali ke Pagaram dalam hujan lebat.

*Sabtu, 13 Maret 1954*

Pk. 8 pagi kami memerlukan mengunjungi sebuah onderneming teh "Dempo" di daerah Pagaram, dan kedatangan kami itu diterima dengan gembira oleh kuasa di sana, tuan Huges. Maksud kunjungan kami di sini ialah selain dari melihat lembah Pagaram dari dataran tinggi ini, yang juga penting untuk mendapatkan *overzicht* dari pada *terrassen* di lembah Pagaram itu, juga untuk memberikan penerangan-penerangan mengenai penemuan-penemuan kepurbakalaan kepada tn.



*Arca Batu di Tinggihari, Lahat*

Huges, dengan pengertian bahwa apabila di daerah onderneming ini ditemukan barang-barang kuno, supaya dengan segera meneruskannya kepada Pamong Praja yang terdekat, hal ini mengingat bahwa banyak terjadi bahwa penemuan barang-barang kuno di onderneming-onderneming sering tidak dilaporkan kepada yang berwajib.

Pk. 13 kami kembali ke Pasanggrahan.

Pk. 4 sore kami pergi ke Dusun Belumai, yang letaknya kira-kira 5 km dari Pagaram, guna menyelidiki arca-arca di sana yang belum pernah diselidiki oleh v.d. Hoop. Menurut Pamong Praja di situ ada 3 buah megalith yang berupa arca orang, lesung batu, dan arca gajah. (penjelasan lihat laporan selanjutnya).

Pk. 7.30 karena hari sudah mulai gelap dan turun hujan kami pulang kembali ke Pesanggrahan.

*Minggu, 14 Maret 1954*

Pk. 5 pagi kami telah bersedia akan berangkat dengan sebuah bus kecil, yang kami telah bicarakan kemarin malamnya untuk membawa kami ke Lahat. Tiba di sini pk. 8 dan dengan kereta api kami meneruskan perjalanan kami ke Palembang, di mana kami tiba pk. 1.30.

*Senin, 15 Maret 1954*

Hari ini kami menguruskan pengangkutan kapal udara di GIA, yang akan membawa kami kembali ke Jakarta.

Pk. 2 kami sudah berangkat dari Pesanggrahan kami menuju ke lapangan terbang Talangbetutu dan pk. 4 pesawat udara kami melayang di udara meninggalkan Palembang.

Pk. 5.30 sore kami tiba dengan selamat di Kemayoran.

#### **4. Daerah Ranau - Lampung.**

*Minggu, 7 Maret 1954*

Pk. 9.00 kami berangkat ke Baturaja dengan kereta api, dan tiba di sana pk. 14.00.

Hari ini juga pada waktu sore kami sempat pergi ke Tanjungkarang kl. 13 km dari Baturaja. Menurut keterangan di sana ada batu bertulis. Tetapi setiba di Tanjungkarang, tidak ada orang yang mengetahui tentang batu bersurat itu. Menurut kata penduduk di situ memang tidak ada batu



bertulis yang dimaksudkan itu. Yang ada hanya batu tapak; pergilah kami ke batu tapak itu. Kiranya yang disebut batu tapak itu ialah kayu yang telah membatu yang ada sebuah gambar telapak kaki di atasnya. Letaknya di pinggir Dusun Tanjungkarang, di tepi jalan dekat Air Suban. Di sekitar batu itu banyak kuburan-kuburan yang lama dan baru. Kuburan-kuburan itu dibatasi dengan batu-batu tetapi arahnya tidak menentu. Ada yang barat-timur seperti lazimnya pada makam-makam Islam, tetapi ada pula yang tidak menurut peraturan itu, sehingga mungkin makam-makam kuno. Di tengah-tengah kuburan itu terdapat tiga batang pohon kelat. Banyak sekali terdapat potongan-potongan kayu yang telah membatu. Penduduk menamakan tempat itu "Poyang Lubuk Bedara". Nama itu menunjukkan juga bahwa tempat itu sudah dipuja-puja sejak dahulu kala. Untuk dapat menentukan apa sebenarnya tempat itu tentulah harus diadakan penyelidikan yang seksama. Dalam perjalanan pulang kami singgah di Karangindah. Menurut keterangan penduduk di sana ada batu bintang. Mula-mula kami mengira tentu itu batu meteor. Tetapi rupanya bukan meteor.

*Senin, 8 Maret 1954*

Dari pagi kami menunggu bus yang dapat membawa kami berempat ke daerah Ranau. Baru jam 13.00 ada bus yang menuju ke Muaradua. Kira-kira jam 16.00 kami sampai di Muaradua. Di sini kami menunggu lagi sampai ada bus yang pergi ke Liwa atau Bandingagung. Untunglah ada juga, sehingga kira-kira jam 17.30 kami berangkat dari Muaradua. Dan jam 20.00 kami tiba di Bandingagung.

*Selasa, 9 Maret 1954*

Hari ini kami pergi ke Jepara untuk melihat candi yang menurut keterangan ada di tempat tersebut. Hubungan antara Bandingagung dan Jepara hanya dengan bus yang tidak tetap jalannya.

Hari ini rupa-rupanya hampir tidak ada orang yang hendak pergi ke jurusan Jepara, sehingga bus satu-satunya di Banding itu tidak jalan. Kami pergi kepada yang empunya/mempunyai bus itu apakah mau juga mengantarkan kami. Ia mau juga asal kami bayar Rp. 100,- untuk perjalanan pulang-pergi, itu pun ia tak mau sampai Jepara karena jalannya sangat rusak.

Karena kendaraan lain tidak ada, terpaksa juga bus itu kami ambil, yang mengantarkan kami sampai Lengkusa. Dari Lengkusa kami harus berjalan kaki kl. 3 km ke Jepara. Setelah hampir masuk Dusun Jepara, kami melihat ada tempat-tempat yang agak menarik perhatian, yang kami gambarkan di atas peta terlampir.

Mulai dari titik no. 1 jalan mulai menurun sampai titik no. 3. Di sini terdapat sebuah mata air yang dipergunakan oleh penduduk sebagai tempat pemandian. Mata air itu bernama Wai Urai (air bersih, air murni), dan memberikan kesan arkhaik. Pada titik no. 2 ada sebuah pohon beringin yang besar, antara titik no. 2 dan no. 3 merupakan tempat yang "mencurigakan" karena di tepi jalan terdapat batu-batu yang rupa-rupanya pernah dipergunakan untuk sesuatu keperluan. Tetapi sayang sekali tempat itu sudah penuh dengan semak-semak, dan waktu tidak ada untuk menjelajah tempat tersebut, sehingga tidak dapat kami mengetahui apa yang mungkin tersembunyi di balik semak-semak itu.

Rumah Pasirah (no.5) terletak beberapa ratus meter dari Wai Urai itu. Untuk mencapai candi yang tersebut di atas kami harus berjalan beberapa puluh meter lagi, kemudian membelok ke kanan, masuk jalan kecil yang akan membawa kami masuk ke dalam "hutan kopi". Candi yang kami maksud di atas hanya tinggal soubasementnya saja, dalam keadaan baik, sehingga kami dapat menentukan profilnya.

Lebarnya kira-kira 11 x 11 m. Di sekeliling soubasement itu banyak terdapat batu-batu lepas. Agaknya tidak akan mengecewakan hasilnya apabila diadakan penggalian di tempat tersebut. Setelah menggambarkan profil candi tersebut dan mencoba juga mengambil foto dari beberapa sudut, meskipun terlalu gelap karena lebatnya pohon-pohonan dan udara mendung, kami kembali. Dari salah seorang penduduk kami mendapat keterangan bahwa ada orang di Simpang-Sender yang mempunyai sebuah "dalung" bersurat. Bermaksudlah kami untuk melihat dalung itu.

Dalam perjalanan pulang itu, tidak jauh di luar Dusun Jepara, kami berjumpa dengan Pasirah, yang rupa-rupanya bekas murid Pak Husin. Kami diminta dengan sangat untuk kembali dengan menumpang busnya. Karena kami mengharapkan bahwa mungkin beliau akan dapat memberikan



petunjuk-petunjuk yang lain tentang daerahnya, permintaan itu kami penuhi. Oleh beliau kami ditunjukkan ke dua buah tempat yang ada batunya, yang satu disebut "Batu Tumpat" dan yang satu lagi "batu lesung".

Yang kami maksudkan dengan "Batu Tumpat" di atas ialah sebuah batu yang sangat besar dan sekelilingnya terdapat beberapa buah batu yang lebih kecil. Dan di sekitarnya terdapat pemakaman. Untuk mencapainya kami masuk lagi jalan kecil yang akan menuju candi, tetapi beberapa puluh meter dari jalan besar membelok ke kiri. Kami tidak dapat menentukan apakah "Batu Tumpat" itu suatu peninggalan prasejarah dengan arti yang tertentu ataukah batu biasa saja yang tidak mengandung arti sejarah, yang hanya dihormati penduduk karena besarnya. Tetapi yang menarik perhatian ialah letak peninggalan-peninggalan tersebut, ialah tidak jauh dari Danau Ranau, mungkin hanya beberapa ratus meter saja dari tepi danau.

Sayang sekali kami tak dapat melihat "batu lesung" yang ditunjukkan oleh Sdr. Pasirah itu,



*Menhir Berukir di Tinggihari, Lahat.*

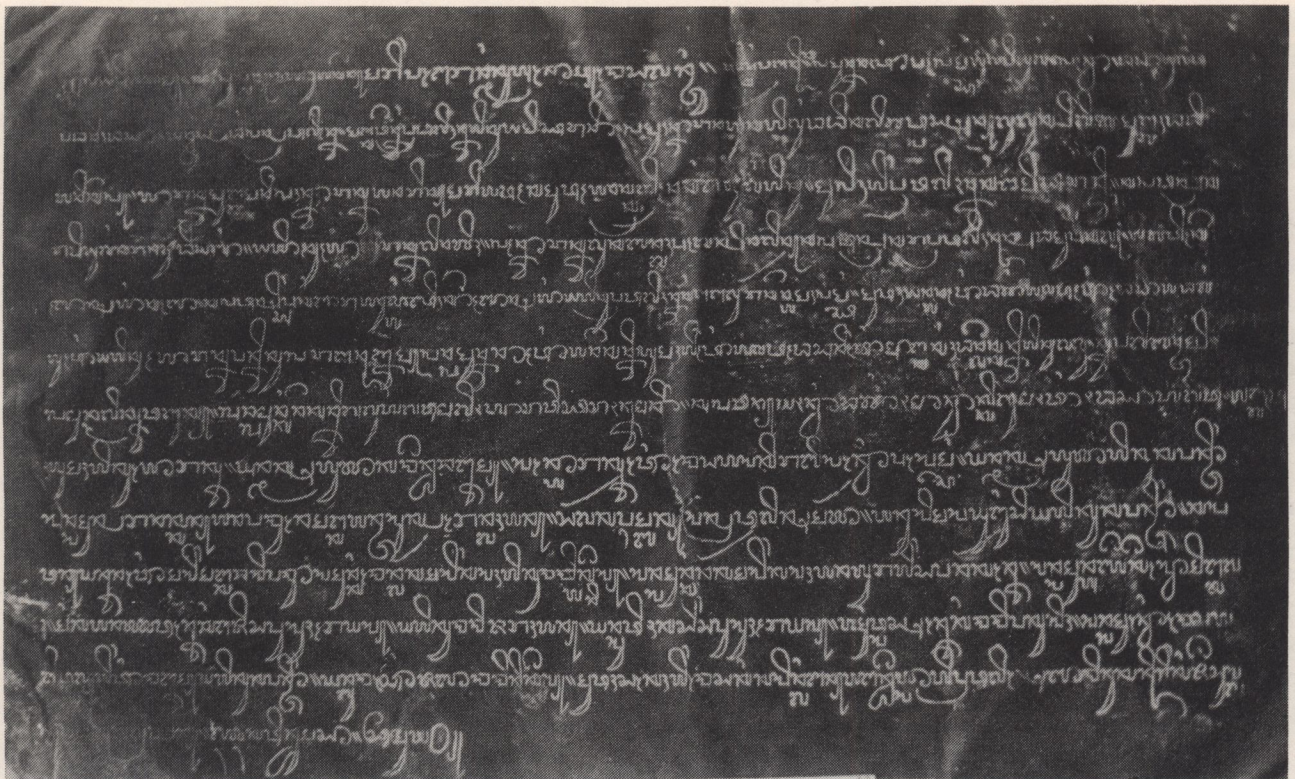
karena hari telah mulai hujan. Beberapa lamanya kami terpaksa berteduh di bawah rumah orang di tengah sawah, dengan agak kedinginan juga oleh angin yang sekali-kali menghembus dari balik bukit di seberang Danau Ranau. Karena kami menunggu hujan tidak reda, dan hari sudah pk. 16.00 kami kembali ke rumah Sdr. Pasirah. Kami dijamu dengan meriah oleh beliau, dan dari padanya kami mendapat keterangan bahwa di Kenali masih ada peninggalan-peninggalan berupa barang-barang kuno di rumah penduduk dan bahwa di Dusun Sukabumi, Simpang Sender, ada orang yang mempunyai dalung bersurat.

Dalam perjalanan kembali ke Banding kami singgah di Sukabumi, untuk mencari dalung tersebut. Rupanya dalung itu kepunyaan "dalem" Hanafie di Dusun Sukabumi. Kami diperbolehkan membawanya ke Pesanggrahan, untuk dapat menyelidikinya dengan tenang. Hasil penyelidikan itu kami uraikan dalam lampiran tersendiri di belakang.

*Rabu, 10 Maret 1954*

Pergi ke Liwa untuk menyelidiki batu tulis di Bawang. Sekali ini kami mendapat kehormatan untuk naik bus bersama-sama dengan . . . . . beberapa ekor kambing. Jam 12.30 kami tiba di Liwa. Oleh pegawai polisi di sana kami dibawa ke Opsester D.P.U. di Liwa, karena dari padanya kami mungkin dapat meminjam kendaraan. Menurut keterangannya oto tidak dapat sampai ke batu itu karena letaknya di hutan. Hal itu tentulah bukan soal lagi bagi kami. Bermufakatliah kami bahwa siang itu juga kami akan melihat batu tersebut. Setelah mendapat seorang penunjuk jalan dari Sdr. Camat, ialah Sdr. Pasirah di situ, dengan tidak makan terlebih dahulu, jam 13.30 kami berangkat dengan truk dari D.P.U. Truk membawa kami sampai Simpang Sebelat, kl. 13 km dari Liwa. Dari sini kami masuk ke "pedalaman" melalui jalan kecil dalam hutan. Kami berjalan cepat-cepat selama kl. 1¼ jam. Sampailah kami pada tempat batu tulis tersebut. Tetapi malang bagi kami, baru dua tiga baris saja di sana sini kami baca, hujan telah turun dengan lebatnya. Foto maupun abklatskh tidak dapat kami buat. Mula-mula kami bermaksud untuk menanti hujan reda, tetapi menurut pikiran penunjuk jalan kami hujan akan terus sampai malam. Mau tidak mau kami harus kembali dengan tangan hampa. Jam 16.30 kami berangkat meninggalkan batu tersebut, dalam hu-





*Piagam Sukabumi, 1690 Saka. Desa Sukabumi, Kecamatan Banding Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan.*

jan lebat. Jalan kecil yang mula-mula baik kini telah menjadi becek dan licin dan di sana sini telah berubah menjadi "danau kecil". Perjalanan menjadi sukar, hampir semuanya kami jatuh bangun, basah kuyup, meskipun memakai jas hujan, dan dihindangi oleh pacet. Perjalanan kembali ini terpaksa lebih dari setengah jam lebih lama dari perjalanan semula.

Setiba di Liwa sudah tidak ada lagi kendaraan yang akan membawa kami kembali ke Banding, sehingga terpaksa menginap di Pesanggrahan Liwa. Untung bagi kami Tuan Nasir demikian baik hati untuk meminjami kami masing-masing satu pasang pakaian bersih; kalau tidak demikian tentulah kami akan kedinginan dalam pakaian yang basah kuyup (Liwa terletak 900 m di atas permukaan laut).

*Kamis, 11 Maret 1954*

Kira-kira jam 11. 30 baru ada bus yang dapat membawa kami kembali ke Banding. Agak kebetulan juga, karena dengan demikian kami dapat menjemur pakaian kami. Maksud untuk pergi ke Krui atau Kenali terpaksa tak dapat kami laksana-

kan karena waktu tidak ada lagi, kendaraan pun tidak ada yang akan membawa kami kesana.

Apa yang menarik perhatian kami sejak kemarin ialah sebuah tempat yang bernama Gunung Aji, di tepi Danau Ranau. Nama itu sangat menarik perhatian, lebih-lebih waktu teringat kami akan letak Jepara dan peninggalan-peninggalan yang terdapat di situ. Timbullah dugaan bahwa di daerah Ranau itu mungkin masih lebih banyak lagi peninggalan kuno yang tersembunyi belum diketahui. Menarik perhatian pula ialah perahu-perahu dari batang kayu yang bercadik (*outrigger*) yang dipergunakan orang di Danau Ranau dan juga di sungai di daerah sekitarnya. Adakah itu masih merupakan "survival" dari zaman prasejarah? Teringat kami akan karangan von Königswald dalam *Südseestudien*, yang menyatakan bahwa daerah Krui merupakan titik mula persebaran anasir-anasir kebudayaan ke Lautan Teduh. Perahu-perahu yang bagaimanakah yang dipergunakan oleh nenek moyang kita itu? Perahu bercadik yang seperti itukah? Yang perlu juga rasanya dicatat di sini ialah bahwa banyak penduduk di daerah itu yang masih jelas menunjukkan type Mongolia.



*Jumat, 12 Maret 1954*

Kami menuju Tanjung Karang. Dari Banding-agung kami berangkat jam 8.30 dengan bus ke Martapura. Dari sini kami naik kereta api dan tiba di Tanjung Karang jam 19.15.

*Sabtu, 13 Maret 1954*

Pagi hari kami berhubungan dengan pejabat-pejabat pamong praja di Telukbetung. Sdr. Residen tidak ada, sedang keluar. Kami pergi ke Pak Bupati dahulu. Beliau menunjukkan perhatiannya terhadap pekerjaan kami dan bersedia memberikan instruksinya kepada Camat Talangpadang yang akan kami tuju. Dari Pak Bupati kami pergi ke Pak Residen lagi, tetapi beliau belum juga kembali. Kami diterima oleh sekretarisnya, Pak Effendi. Beliau pun sangat antusias tampaknya, dan bersedia mencarikan keterangan-keterangan kepada bupati-bupati bawahannya tentang peninggalan-peninggalan kuno yang ada di daerahnya masing-masing. Oleh beliau kami ditunjukkan ke sebuah batu tidak jauh dari situ yang disebut "Batu Gajah". Setelah kami lihat timbullah kesan bahwa bukan "megalith", tetapi batu biasa saja.

Kemudian kira-kira jam 12.30 kami berangkat dengan bus ke Talangpadang, di mana kami tiba kira-kira jam 15.00. Sdr. Camat Talangpadang telah siap untuk meminjamkan Jeep B.R.N. untuk keperluan kami keesokan harinya.

*Minggu, 14 Maret 1954*

Jam. 8.30 kami berangkat menuju ke batu bertulis di Batu Bedil. Jeep hanya sampai di Pulau Panggung, dari sini kami masih berjalan kaki kurang lebih satu jam, dengan diantar oleh Sdr. Camat B.R.N. Jalanannya sedang dikerjakan. Jembatan di atas sungai yang harus kami lintasi belum jadi, sehingga kami harus meniti jembatan yang berupa sebatang kayu besar yang roboh melintang di sungai itu. Bagi orang yang mempunyai *hoogtevress* tentu perjalanan itu tidak mudah.

Batu bertulis itu terletak tidak jauh dari jalan, dan sudah rubuh. Tingginya (panjang) 1.85 m, lebarnya 0.72 m, dan tebalnya 0.55 m, bertulisan 10 baris dengan huruf yang besar-besar (4,5 a 5 cm). Di bagian tengah, tulisannya telah rusak, di bawah terdapat lukisan berupa padma. Prasasti tertulis dalam bahasa Sansekerta. Kami berhasil membaca beberapa baris dari pertulisan yang mulai dengan:

1. Namo bhagawate

2. Aparimitya -

3. -- wini ( ) ita --

dsb. Prasasti itu akan diuraikan lebih lanjut dalam lampiran tersendiri.

Kami dapat juga membuat abklatskh dari batu tersebut. Dalam menunggu keringnya abklatskh itu kami agak merasa lapar juga, karena sudah pukul 15.00. belum juga mau kering. Orang jualan tidak ada. Kami pun iseng-iseng mencari tomat hutan yang banyak tumbuh di sekitar tempat batu itu, sekedar menghilangkan kesal dan lapar. Jam 16.00 baru abklatskh dapat kami ambil. Perjalanan pulang melalui titian batang kayu rupanya lebih sukar, karena kaki telah lelah. Sayangnya sekali kami tidak membawa persediaan film untuk dapat menunjukkan betapa sukarnya meniti jembatan kayu itu.

Lain daripada batu bertulis itu di tempat tersebut masih terdapat "batu lesung" yang sudah tersembunyi sama sekali dalam semak-semak sehingga untuk melihatnya kami harus menebang semak-semak itu dahulu.

Juga terdapat apa yang dinamakan "batu bedil" dari mana diduga di situ mengambil namanya. Apa sebenarnya batu bedil itu tidak dapat kami menentukannya.

Sore itu juga jam 18.00 kami masih dapat kembali ke Tanjung Karang.

*Senin, 15 Maret 1954*

Pagi kami menemui lagi Pak Effendi. Beliau memberikan keterangan-keterangan tentang peninggalan-peninggalan yang di antaranya bahwa di Wai Teneng, 95 km dari Kotabumi ada batu bertulis seperti yang telah kami dengar dari Pak Nasir di Liwa. Jalan itu hanya sebagian (65 km) dapat dijalani dengan oto, yang 30 km harus ditempuh berjalan kaki, sehingga makan waktu kira-kira satu hari. Terpaksa kami tidak dapat melihat batu tersebut.

Sore jam 21.00 waktu S.S. kami bertolak meninggalkan Pulau Sumatra dengan kapal menuju Merak.

*Selasa, 16 Maret 1954*

Pagi-pagi kira-kira jam 6.00 kurang sedikit kapal kami sampai di Merak. Kereta api yang akan membawa kami ke Jakarta telah siap akan berangkat dan pada jam 11.30 kami tiba kembali di Jakarta dengan selamat.







### Bab III

#### BEBERAPA HASIL PERJALANAN

##### 1. Garis Pantai Sriwijaya (lihat peta).

###### a. Palembang

Telaah Coed s "Le royaume de  r vijaya" dalam B.E.F.E.O. XVIII th. 1918 telah membuka halaman baru di dalam sejarah negeri kita, yaitu dengan diketahuinya bahwa sejak abad ke-7 ada kerajaan yang bernama Sriwijaya dan yang berpusat di Palembang. Telaah Moens " r vijaya", Yava en Kat ha" dalam T.B.G. LXXVII th. 1937 sangat memperkecil peranan Palembang sebagai pusat Kerajaan Sriwijaya. Dikemukakan bahwa pusat kerajaan itu letaknya di semenanjung Malaka, lalu untuk sementara di Palembang, dan kemudian di daerah Muaratakus.

Bagaimanapun juga, mengingat bahwa di daerah Palembang didapatkan peninggalan-peninggalan tertua, seperti arca Buddha dari Bukit Siguntang (langgam Amarawati, antara abad ke-2 dan ke-5 Masehi), prasasti Kedukan Bukit dari th. 683 M, prasasti Talangtuo dari th. 684 M, dan banyak lagi sebagainya, maka tak dapat tidak Palembang harus mempunyai kedudukan sangat penting dalam sejarah Sriwijaya, sekalipun misalnya tidak sebagai ibu kota. Hal ini hanya dapat difahami, jika letak Palembang strategis besar artinya. Oleh karena jaman dahulu hubungan antar-pulau dan dengan luar negeri hanya dapat dilakukan dengan pelayaran, maka untuk memegang peranan penting Palembang harus terletak di tepi pantai dan sebaliknya menjadi kunci untuk bagian rute utama dalam lalu lintas laut.

Telaah Obdeyn "De oude Zeehandelsweg door de Straat van Malaka in Verband met de Geomorfologie der Selat-eilende" dalam T.A.G. 2e Reeks, dl. LIX 1942 telah membuka *perspectief* baru mengenai kerajaan Sriwijaya dan letak Palembang. Meskipun hasilnya tidak seluruhnya dapat kami setujui, telaah itu memberi petunjuk yang sangat berharga ke arah mana kami harus berusaha untuk menyelidiki garis pantai Sriwijaya itu. Dan berdasarkan atas peta geologi serta peninjauan dari udara dapatlah kini dengan mendekati kepastian kami tentukan jalannya garis pantai itu dengan alasan-alasan yang cukup kuat.

Garis pantai yang tertera pada peta terlampir sesungguhnya adalah garis-garis perbatasan antara tanah-tanah tua (tertier dan lebih tua lagi) dan tanah-tanah muda (terutama sekali alluvium). Tanah alluvium ini adalah hasil pengendapan lumpur yang dibawa oleh sungai-sungai dari pegunungan ke pantai. Jadi sebelum lumpur pengendapan ini menjadi lajur-lajur dataran rendah yang memisahkan tanah tertier tadi dari laut, pantainya harus menyusur garis perbatasan itu. Tinggallah sekarang ditentukan bilamana pengendapan-pengendapan itu mulai menjadi dataran-dataran rendah yang mengubah garis pantai tadinya. Berdasarkan atas bahan-bahan sejarah dan kecepatan pengendapan sekarang di muara Batang Hari, dikirakan oleh Obdeyn umur dataran rendah alluvium itu  $\pm$  2.000 tahun. Oleh karena geomorfologi sukar



sekali menentukan sesuatunya dengan ketelitian 1000 tahun, maka menurut Verstappen umur 2.000 tahun itu haruslah umur yang paling muda. Lebih muda lagi tak mungkinlah.

Dalam disertasinya "Jakarta Bay" Verstappen berhasil menentukan bahwa umur dataran rendah pantai utara Jawa Barat  $\pm$  5.000 tahun. Meskipun jangka waktu ini mungkin sekali agak terlalu luas, namun nampak benar perbedaannya dengan 2.000 tahun hasil Obdeyn. Obdeyn melakukan perhitungannya berdasarkan pengendapan ke satu arah (*lini-aire annslibbing*), sedangkan Verstappen dengan mengingat bahwa pengendapan juga membawa akibat pergantian arah mengalirnya sungai, berdasarkan perhitungannya atas luas pengendapan (*aanslibbing in oppervlakte maten*). Seharusnya, agar lebih teliti lagi, perhitungan dikerjakan dengan ukuran-ukuran kubik, tetapi ini tidak mungkin dijalankan.

Satu kesukaran lagi yang dikemukakan oleh Verstappen ialah kenyataan, bahwa di dalam zaman holosen laut mencapai permukaan yang setinggi-tingginya kira-kira 5.000 tahun yang lalu, sebelum itu permukaan laut semakin naik, sejak mencapai permukaan yang terendah selama zaman-zaman es (pleistosen), sedangkan sesudah itu air laut turun lagi beberapa meter atau tanahnya naik beberapa meter. Dengan kenyataan ini maka tentunya masuk akal untuk mengatakan bahwa justru 5.000 tahun yang lalu itulah mulai terjadi dataran rendah di sepanjang pantai, karena Sunda-plat telah tergenang air sama sekali dan laut menjorok ke dalam daratan sejauh-jauhnya (jadi kira-kira sampai garis perbatasan tertair dan alluvium). Jika demikian halnya, maka timbullah pertanyaan, ke manakah lumpur yang diendapkan selama waktu antara 5.000 tahun yang lalu dan 2.000 tahun yang lalu?

Sementara itu Verstappen sendiri lebih condong untuk mengambil jalan tengahnya, yaitu bahwa pembentukan dataran-dataran alluvium di tepi Laut Jawa pada umumnya dimulai antara 5.000 dan 2.000 tahun yang lalu. Dapat ditambahkan bahwa di tepi pantai dahulu Teluk Jakarta ada ditemukan benda-benda neolithicum. Kalau kita mengingat bahwa neolithicum di negeri kita kira-kira berasal dari tahun 1.500 sebelum Masehi (Von Heine Geldern dll), maka jalan tengah tadi itulah yang agaknya paling mendekati kebenaran.

Pengendapan lumpur Air Musi mula-mula terjadi di dekat Sekayu sekarang, dan kemudian ber-

angsur-angsur ke timur. Baru kemudian sekalilah pantai antara Palembang-Jambi diperlebar dengan lajur tanah datar alluvium. Dan inilah, ialah bahwa dalam zaman Sriwijaya abad ke-7 Palembang tentunya masih di tepi pantai, hal yang terpenting bagi ilmu purbakala dan sejarah kuno!

Tanah tertier di belakang Palembang, yang merupakan jazirah dengan diapit oleh lembah Air Musi dan lembah Sungai Teluktanggulang, adalah tanah neogen (tertiar muda) yang dalam masa akhir pliosen-awal pleistosen melipat. Dalam zaman pleistosen jazirah ini diliputi oleh *vulkanische tuffen*. Tanah tua ini terdiri atas "lateriet" yang berwarna merah dengan banyak alang-alang, sedangkan oleh pembuatan-pembuatan ladang hutannya yang semula sudah hilang kecuali di lembah-lembah sungai. Kedua hal inilah sangat mempermudah peninjauan dari udara untuk menentukan batas dari tanah-tanah muda yang warnanya hitam dan rindang hutannya dengan tumbuh-tumbuhan rawa yang semakin rendah letaknya semakin jarang. Di tempat-tempat yang terendah bahkan adanya hanya air saja.

Di Palembang tanah tua ini lambat laun melandai dan "tenggelam" dalam dataran pengendapan yang muda ini. Dari udara nampaklah jelas, di mana tanah tua itu mulai tenggelam di Palembang, ialah di sebelah barat menara air, kira-kira di tempat Gereja Ayam di Jalan Merdeka.

Oleh karena tanah tua ini berbukit-bukit kecil (lereng-lerengnya disebut "talang", seperti Talang Betutu, Talang Jawa, dsb.), maka dapat diharapkan bahwa di sana-sini timbul beberapa puncak dengan lapisan-lapisan pleistosen di atas dataran tanah muda itu.

Di dataran muda ini dapat dibedakan "renah" dan "lebak". Renah ialah lereng-lereng (punggung-punggung) yang beberapa meter tingginya di tepi sungai sekarang atau bekas lewat sungai dahulu. Lebak adalah bagian-bagian rendah di antara renah-renah dan di antara renah dan talang.

Tempat-tempat kuno tentunya harus dicari di atas talang-talang, dan khususnya di tempat tanah tua ini melandai ke tanah muda, juga di mana puncak-puncak bukit dengan tanah pleistosenya timbul di atas dataran ("pulau-pulau kuno"). Adapun tempat-tempat kediaman yang lebih muda terdapatnya di atas renah-renah, satu-satunya tempat kering di antara rawa-rawa, kecuali pulau-pulau tadi itu. Pulau-pulau semacam ini nampak



jelas sekali dari udara di sebelah timur Kayu Agung (dekat Lebak Deling di Desa Pangkalanlampam) yang terdiri atas timbunan "granit" beserta dengan tanah pleistosen.

Kesimpulan ini dapat cocok dengan hasil penyelidikan di darat. Demikianlah maka Bukit Siguntang, Kedukan Bukit, kelompok Geding Suro, Candi Angsoka, dan Telaga Batu terletak di atas tanah-tanah tua. Batu Ampar pun tempatnya, meskipun di tepi Musi yang sekarang, ada di atas tanah tua, yaitu di atas pulau dengan tanah pleistosen yang sudah ada sebelum berbentuk dataran alluvium. Dengan ini maka ternyata bahwa Palembang sekarang letaknya sebagian di talang dan sebagian di pulau. Bagaimana dahulunya? Di ujung jazirah atau di pulau di depan jazirah seperti Singapura sekarang? Kalau jazirah itu berakhir di sebelah barat menara air, sedangkan di timurnya ada tempat-tempat kuno (tempat peninggalan purbakala), maka ada tiga kemungkinan untuk menggambarkan keadaan Palembang di abad ke-7:

- a). ujung jazirah pantainya berliku-liku dengan ujung-ujungnya yang jauh menjorok ke laut.
- b). di muka jazirah ada beberapa pulau yang sendiri-sendiri.
- c). pulau-pulau ini telah bersambung dengan ujung jazirah.

Tidak mustahil, bahwa sebuah peta kota Palembang dan sekitarnya di mana dinyatakan dengan teliti sekali garis-garis tingginya (dengan antara  $\frac{1}{2}$  m misalnya) dapat memberi petunjuk ke arah kepastian (peta demikian telah kami minta Sdr. Saleh usahakan ke Kotapraja atau P.U.). Kesimpulan di atas dapatlah kiranya memberi keterangan mengapa di Palembang Ulu tidak ada peninggalan-peninggalan purbakala. Hanya "Gunung Mahmiru" (Mahameru) pantas mendapat perhatian.

#### *b. Jambi*

Dengan hasil-hasil di atas ini maka dapatlah kini dengan jalan analogi dan berdasarkan peta geologi ditarik kesimpulan tentang garis pantai daerah Jambi. Di sini laut dahulu sangat jauh menjorok ke dalam daratan sekarang, sedangkan "Teluk Jambi" itu dari luar dilindungi oleh berbagai pulau (timbunan-timbunan tanah neogen-pleistosen seperti di sebelah timur laut Kayu Agung, Palembang). Akan tetapi teluk ini tidak sedalam dugaan Obdeyn yang menyatakan bahwapun

Muara Tebo (yang diidentifikasi olehnya dengan Cho-po dsb) terletak di pinggir laut. Dugaan ini bertentangan benar dengan bahan-bahan geologi yang menyatakan bahwa daerah Tebo adalah tanah neogen-pleistosen, sehingga dari sudut geomorfologi mustahillah di sini ada laut di dalam zaman sejarah.

Suatu keberatan lagi yang dapat dikemukakan terhadap rekonstruksi Obdeyn ialah, bahwa di dalam zaman sejarah (bahkan sampai  $\pm$  tahun 1.400!) Bangka-Belitung masih menjadi satu jazirah dengan Riau-Lingga-Malaka. Menurut Verstappen tak dapat tidak dewasa itu laut antara Bangka dan Riau tentu sudah ada. Tetapi pulau-pulau Riau-Lingga memang masih bergandeng dengan Semenanjung Malaka.

Menurutkan Obdeyn atau tidak, sangat penting bagi ilmu purbakala dan sejarah kuno ialah bahwa dalam zaman Sriwijaya, Singapura belum ada artinya. Maka peranan Singapura sekarang sebagai pelabuhan antara yang harus "dengan sendirinya" disinggahi dalam jalan pelayaran antara India dan Tiongkok dan antara kedua negara itu dan Indonesia, dahulunya dipegang oleh Jambi (Melayu?) dan atau Palembang (Sriwijaya?). Dalam segi ini maka dapatlah kita fahami, bahwa untuk hegemoni atas lautan yang demikian pentingnya itu kedua pelabuhan tadi harus ada dalam satu tangan!

#### *c. Lokasi Beberapa Tempat Kepurbakalaan.*

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka dengan pengetahuan geomorfologi daerah Palembang dapat ditentukan tempat-tempat di mana dapat diharapkan adanya peninggalan-peninggalan purbakala. Demikianlah tempat-tempat kuno adanya di atas talang dekat perbatasan dengan tanah muda, sedangkan tempat-tempat yang lebih muda harus dicari di atas renah-renah. Tegasnya di tempat-tempat yang agak tinggi di dekat pantai. Sewaktu sebagian terbesar dari tanah datar sekarang masih berupa laut (sesuai benar dengan kerajaan yang didasarkan atas kekuatan maritim dan perdagangan). Demikianlah nyatanya di Bukit Siguntang, Kedukan Bukit, Telaga Batu, Batu Ampar, dan sebagainya. Pun Solok Sipin dekat Jambi ternyata demikian letaknya.

Oleh karena jalan itu berubah-ubah, sedangkan sampai kini jalan air adalah yang utama bagi daerah Palembang dan Jambi, maka jika ada tem-



pat di tepi sungai (jadi di atas tanah muda) yang mempunyai peninggalan purbakala di dekatnya, harus diambil kesimpulan bahwa tempat itu telah "berpindah" mendekati "Jalan raya".

Demikianlah misalnya terbukti di Muara Jambi, yang kini terletak di tepi Batang Hari. Peninggalan-peninggalan purbakala terdapatnya di sebelah utara dusun, beberapa jauh dari tepi sungai di atas tanah yang lebih tinggi. Menilik peta geologi, maka nyata benar bahwa "di belakang" Muara Jambi ada punggung tanah tua. Dan pada lereng inilah kira-kira letaknya Candi Tinggi, Candi Gumpung, dan Astano yang kami kunjungi (nyata benar letak yang tinggi ini misalnya di Astano. Dari dusun kami naik sampan melalui rawa-rawa yang airnya berasal dari Batang Hari yang dewasa itu sedang tinggi. Sampan berhenti di lereng bukit, kami naik ke atas dan tibalah kami di Astano).

Di Jambi kami mendengar, bahwa di Simpang dan Muara Sabak ada pula peninggalan-peninggalan purbakala. Tempat-tempat itu kini letaknya di tepi sungai di dataran rendah alluvium. Apa sifat kepurbakalaan itu masih harus diteliti lebih dulu. Akan tetapi dengan pengetahuan kita tentang peta geologi dan letak Muara Jambi, maka pun di sini kita harus menarik kesimpulan yang sama. Kedua tempat itu telah berpindah dari pulau atau renah ke tepi sungai.

Dari peta geologi nyata bahwa Muara Sabak letaknya dekat tanah tertier (pulau di Teluk Jambi), dan bahwa di sini ada tiga buah pulau. Mengingat bahwa menurut Ptolemaeus (lihat Krom. H-J gesch. 1931 halaman 60) ada 3 pulau *Sabadeibai* yang oleh Krom dilokalisasikan di "Sumatra's Zuid-Oos-kust" sedangkan "Wanner wij in deibai weder het gewone dwipa in zijn Prâkrit-vorm vertegen woordigd mogen denken, houden wij Saba als eigenlijken plaatsnaam over", maka timbullah pertanyaan apakah tidak ketiga pulau di teluk Jambi itulah yang dimaksudkan? Dapatkah pula "Zâbag" dari berita Arab itu diidentifikasi dengan (Muara) Sâbak sekarang (jadi tidak dengan Têbo seperti pendapat Obdeyn)?

Pertanyaan-pertanyaan ini barulah dapat dijawab kiranya dengan penyelidikan-penyelidikan lebih lanjut, baik dari penelaahan lagi sumber-sumber sejarah yang bersangkutan maupun dengan penggalian di tempat.

Satu hal lagi yang dapat dihubungkan dengan soal pindahnya kota mendekati sungai ialah berita

yang kami terima sehari sebelum meninggalkan Palembang bahwa di dekat Kayu Agung ada benda-benda purbakala ditemukan. Di peta geologi nyata bahwa Kayu Agung letaknya di tepi tanah tertier. Maka temuan kepurbakalaan di situ, meskipun belum dapat ditentukan bagaimana sifatnya, hanyalah memperkuat dugaan-dugaan yang telah dikemukakan di atas.

Akhirnya sepatah kata tentang Kota-Kapur di Bangka dan Karang Brahi di dekat Bangko. Melihat rekonstruksi garis pantai Sriwijaya dan kedudukan Sriwijaya sebagai pusat kekuatan maritiem, maka sudah selayaknyalah di berbagai tempat dekat "jalan raya" ada daerah-daerah yang dikuasai guna menjamin keselamatan pusat tadi. Dengan demikian maka dapat kita bayangkan, bahwa Bangka harus menjadi "pelindung" jalan laut, sedangkan Karang Brahi harus menjamin jalan darat antara Palembang/Jambi dan Minangkabau (sampai kini jalan darat ini penting sekali untuk hubungan timur dan barat Sumatra).

## 2. Rumah Bari Palembang

Kesan pertama-tama yang kami peroleh dari museum ini, yang didirikan atas inisiatif Dr. F.M. Schnitger beberapa tahun sebelum pecah Perang Dunia II, ialah bahwa keadaannya sangat kurang terpelihara. Bahwa ada batu purbakala di halamannya, yang sekarang masih dipergunakan untuk mengasah pisau, menidakperluan lagi penjelasan lebih lanjut mengenai keadaan yang mengecewakan itu. Memang adanya sekarang sungguh tidak sepadan benar dengan pentingnya benda-benda purbakala dari zaman Sriwijaya dan Kesultanan Palembang yang dipercayakan kepada asuhan museum ini! Pagar halaman tinggal sisa-sisa saja, sehingga setiap orang dan binatang dapat keluar masuk dengan sekehendaknya. Rumput di halaman sudah menutupi sebagian dari arca-arca dan fragmen-fragmen, rupanya sudah beberapa bulan belum dipotong. Di kolong museum terdapat berbagai macam batu, sebagian telah hampir seluruhnya terpendam dalam tanah. Tidak mustahil bahwa batu-batu itu adalah benda-benda purbakala!

Demikianlah keadaan museum yang satu-satunya di Sumatra Selatan itu! Hal yang menyedihkan ini telah kami bicarakan dengan Walikota Palembang. Minat yang diperlihatkan beliau memberi harapan baik. Soalnya ialah bahwa Kota Praja tidak cukup keuangannya untuk mengurus museum itu



sebagaimana mustinya dan layak. Mengingat arti pentingnya Rumah Bari ini, subsidi dari Pusat kami pandang sebagai keharusan. Maka subsidi itu kami janjikan akan kami pertimbangkan dan mintakan di Pusat (Jawatan Kebudayaan) setelah kami menerima keterangan lengkap mengenai pengeluaran dan penerimaan Rumah Bari itu. Untuk hubungan dan hal-hal selanjutnya akan kami urus lebih lanjut melalui Sdr. Saleh dari Perwakilan Jawatan Kebudayaan di Sumatra Selatan. Pun pelaksanaan dan syarat-syarat untuk subsidi itu harus dibicarakan.

Pada hemat kami, yang pertama-tama minta perhatian sepenuhnya ialah arca-arca dan fragmen-fragmen, yang kini diserahkan sama sekali kepada hujan panas dan sebagainya di halaman. Fragmen-fragmen terang dapat dimasukkan ke dalam, dan jika disusun berderet di lantai sepanjang baturan lantai yang tinggi, maka kecuali terlindung mereka dapat kiranya menghias interiornya pula.

Adapun arca-arca sulitlah untuk dimasukkan ke dalam rumah. Lagi pula halaman museum akan "gundul" sama sekali jika tak ada sesuatunya di situ. Maka untuk sementara tidak usahlah di pin-dahkan. Hanya menjadi syarat mutlak bagi keselamatan arca-arca itu ialah pemeliharaan yang sebaik-baiknya. Arca Budha langgam Amarawati yang berasal dari Bukit Siguntang itu misalnya, kini telah diliputi oleh lumut dan lapuk, sehingga rupanya seperti orang berpenyakit panu! Tak perlulah lagi penjelasan bahwa yang demikian itu sangat merugikan keindahannya.

Kekurangan yang penting sekali pula ialah bahwa di Rumah Bari tidak ada inventaris, pun tidak ada orangnya yang pengetahuannya dapat menjadi "pengganti inventaris". Demikianlah di halaman ada setumpukan batu-batu kuno yang tertimbun tak karuan. Tak ada orang yang dapat mengatakan batu-batu apakah itu, dan keterangan hanya terbatas kepada "memang dari dulu sudah begitu". Ketika kami bongkar batu-batu itu, ternyata bahwa di dalam timbunan itu ada tiga buah yang bertulisan:

- a. Jaya Siddhayâ (tra)
- b. Jaya Siddhayâ (tra) sarvasa (tva)
- c. Jaya siddhayâtra sarvasatva.

Menurut Schnitger (*The Archaeology of Hindoo Sumatra*, hal.1) dari Telaga Batu ada ditemukan kira-kira 30 buah batu "siddhayâtra", tetapi ke-

cuali 3 buah yang kami dapatkan kembali itu tak adalah bekas-bekasnya jua dari yang lain (di Telaga Batu sendiri tidak ada dan di museum pun tidak).

Sebuah batu bersurat lagi tak dapat kami temukan, ialah sebagian dari batu bersurat asal dari Bukit Siguntang, yang mungkin sekali berasal dari ± tahun 700 M. (lih. *Prasasti Indonesia II* No. 1a).

Mengenai isi museum sendiri dapat dikemukakan bahwa sebagian terbesar yang memenuhi lemari-lemari kaca (terutama dari zaman kesultanan dan lebih muda lagi), kini sudah tidak ada. Menurut keterangan, barang-barang itu telah diambil kembali oleh yang empunya. Di antara benda-benda kuno yang masih ada, yang semuanya terkumpul di atas meja dalam suatu bilik, ada beberapa yang penting sekali, misalnya kepala arca Buddha istimewa (dari perunggu), arca Bodhisattwa (?) dari perunggu pula, arca Buddha dari batu dan sebuah arca dari kayu yang belum kami kenal. Patung ini ditemukan di sungai Musi di dekat Kertapati, akan tetapi usianya sangat sukar ditentukan. Bila benda itu sebenarnya adalah patung, terdapatnya ini sangat penting sebab mungkin ada perhubungan dengan patung yang terdapat di Viêt-nam Selatan yang sekarang disimpan di Museum Saigon. Akan tetapi patung dari Sungai Musi ini hanya kira-kira 50 cm tingginya, yaitu jauh lebih kecil daripada patung kayu dari Viêt-nam dan terutama pada patung kayu Palembang itu, terdapat suatu lubang bersegi panjang di bagian bawah perutnya yang mungkin sekali digunakan untuk merekatkannya pada haluan perahu. Mungkin penyelidikan macam kayu patung ini dapat memberi sekedar penjelasan tentang asalnya.

Kemudian terdapat juga beberapa gambar-gambar yang digunting dari lembaran emas yang tipis sekali. Guntingan-guntingan ini besar sekali persamaannya dengan gambaran-gambaran emas yang telah terdapat di Claket (Malang) yang sekarang ada di Museum Jakarta (Lih. *OV* 1928 pl. 8 bagian bawah).

Ada pula sekumpulan kira-kira 20 kepeng Tionghoa dari beberapa zaman.

Niên-Hao (nama pemerintahan Kaisar Tionghoa) dan huruf lain yang disebut di atasnya (dengan mengabaikan beberapa biji yang terlalu rusak atau dobel) adalah sebagai berikut:



1. K'ai Yuan T'ung pao  
Dari zaman Dinasti T'ang (abad ke VII - ke X)  
atau Masa "Lima Dinasti" abad ke X.
2. Ching Te Yüan pao  
1004 - 1008 Dinasti Sung (huruf biasa)
3. Hsiang (Fu) T'ung pao  
11008 - 1016 Dinasti Sung (huruf biasa)
4. Huang Sung T'ung pao  
1038 - 1040 Dinasti Sung (huruf biasa)
5. Huang Sung T'ung pao  
1038 - 1040 Dinasti Sung (huruf materai)
6. Chih P'ing Yüan pao  
1064 - 1067 Dinasti Sung (huruf materai)
7. Chih P'ing Yuan pao  
1064 - 1067 Dinasti Sung (huruf biasa)
8. Yüan (Feng) T'ung pao  
1078 - 1086 Dinasti Sung (huruf biasa) atau  
Yuan (Yu) T'ung pao 1086 - 1094 Dinasti  
Sung (huruf biasa)
9. Shao (Shêng) Yüan pao  
1094 - 1098 Dinasti Sung (huruf materai)
10. Ta Kuan T'ung pao  
1107 - 1110 Dinasti Sung (huruf biasa)
11. Chêng Ho T'ung pao  
1111 - 1118 Dinasti Sung (huruf biasa)
12. K'ai Hsi T'ung pao  
tahun = 1205 Dinasti Sung Selatan (huruf biasa)
13. Huang Sung Yüan pao  
tahun = 1255 Dinasti Sung Selatan (huruf biasa)

Seperti dapat dilihat dari daftar ini semua kepeng itu berasal dari zaman Dinasti Sung, kecuali yang pertama yang lebih tua. Hal ini tidak berarti bahwa kepeng itu dibawa ke Palembang pada tahun yang ditulis di atasnya. Akan tetapi tidak adanya kepeng dari Dinasti Yuan, Ming atau Ch'ing diantaranya, adalah suatu petunjuk bahwa kepeng-kepeng itu (kalau semuanya diketemukan di suatu tempat, yang kami tidak tahu dan barangkali tidak dapat ditentukan), tentu dikumpulkan sebelum Dinasti Ming, yaitu sebelum abad yang ke XV sekurang-kurangnya, barangkali pada permulaan zaman Dinasti Yüan yaitu pada penghabisan abad ke XIII.

Sebagai penutup bagian yang penuh kekece-

waan ini dapatlah dikemukakan satu hal lagi. Di halaman depan markas tentara terdapat sebuah kepala arca prehistori dari Pasemah. Bahwa ditempatkan di sana sebagai "penghias" dapatlah difahami, meskipun lebih tepatlah untuk menyimpannya di Rumah Bari. Akan tetapi sungguhlah mengecewakan bahwa pengharganya terlalu berlebihan. Kepala itu telah disemen dan dicat, sehingga sifatnya sebagai benda purbakala rusak sama sekali! Satu tugas lagi bagi penyelenggara Rumah Bari nantinya, untuk menolong arca itu dari keadaannya yang tidak semestinya!

### 3. Bukit Siguntang

Bukit Siguntang adalah suatu nama dan tempat yang sangat terkenal (antara lain dari Sejarah Melayu) dalam tradisi daerah Palembang (lain halnya dengan Bukit Siguntang di daerah Muara Tebo, di mana juga didapatkan tempat suci, tetapi yang masih harus diselidiki lebih dahulu).

Mengenai arti kata Siguntang, kami peroleh keterangan dari Sdr. Budenani bahwa dalam bahasa Palembang lama guntang (kata kerjanya: nguntang) berarti mengapung, terapung-apung, jadi Siguntang = Yang terapung-apung. Keterangan ini sungguh menarik perhatian. Bukit Siguntang adalah puncak yang paling tinggi di dekat Palembang. Dari udara nampak jelas, bahwa lereng timurnya sangat curam, sedangkan di mukanya ada dataran tinggi yang setelah beberapa jauh agak rata kemudian melandai ke laut. Sebaliknya lereng Baratnya tidak curam melainkan melandai ke arah Sungai Musi.

Jika kita bayangkan keadaan Palembang dalam zaman Sriwijaya, sewaktu kota itu terletak di tepi pantai, maka mungkin sekali bahwa dilihat dari laut seakan-akan bukit itu (dengan lereng curamnya yang menghadap ke laut) terapung di atas air! Maka mungkinkah sekarang, bahwa arca Buddha langgam Amarâwati yang lebih dari 3 meter tingginya itu dahulu menghias puncak Bukit Siguntang, sebagai kebanggaan dan "tanda penyeru" bahwa orang telah sampai di tempat suci dan pusat agama Buddha?

Dimana sebenarnya arca Buddha itu didapatkan tak dapat kami ketahui. Demikian pula mengenai benda-benda lain yang berasal dari sini. Meskipun bukit itu telah beberapa kali diselidiki oleh Schnitger dan lain-lain dan satu kali oleh Dinas Purbakala yang tidak menghasilkan sesuatu apa (secara sepintas lalu), namun kami tidak da-



pat tahu di bagian mana sajakah penggalian telah dilakukan. Inilah kami anggap pekerjaan sia-sia, yang sungguh kami sayangkan, karena tidak disertai dokumentasi lengkap. Penyelidikan yang pernah dilakukan hanya ada artinya bagi sipenyelidik itu sendiri! Jika sekarang akan dilakukan penyelidikan lebih lanjut, maka berarti bahwa bukit seluruhnya harus digali! Dan peninjauan kami ke sana memang menimbulkan hasrat untuk menyelidikinya lebih lanjut lagi dan lebih seksama.

Keinginan ini terutama timbul oleh kemajuan pengetahuan kita tentang arti Bukit Siguntang dan Palembang di dalam sejarah. Di atas bukit itu, selain kuburan-kuburan baru, terdapat pula dua makam yang keramat. Yang pertama adalah Makam Ratu Sekandar Alam atau Iskandar Zulkarnain, yang aneh sekali tidak membujur utara-selatan sebagaimana lazimnya makam islam melainkan arahnya barat-timur. Sebaliknya kuburan yang kedua, dari Tuan Puteri atau Puteri Cina atau Puteri Cempa, arahnya benar. Pada nisannya ada pertulisan, rupa-rupanya dari cat hitam, tetapi sayang sekali tak dapat kami baca oleh karena nisannya terlalu dekat kepada dinding cungkupnya. Lagi pula tempatnya agak gelap dan tulisannya sudah kabur.

Yang lebih menarik perhatian kami ialah terdapatnya banyak batu-batu bata kuno yang bersebaran di mana-mana, sedangkan di beberapa tempat ada yang masih berhubungan seperti bekas-bekas tembok. Di berbagai tempat ada bukit-bukit kecil yang mungkin sekali menandakan se-tumpukan sisa-sisa bangunan (ataukah timbunan tanah bekas penggalian?? - dan inilah yang kami takutkan!).

Penyelidikan nantinya baiklah sekali kiranya didahului oleh pemetaan (*kaarttering*) yang teliti, dengan garis tinggi antara  $\frac{1}{2}$  m. Menurut kira-kira Sdr. Basoeke yang telah berpengalaman melakukan pekerjaan demikian, pemetaan Bukit Siguntang akan makan waktu tidak kurang lebih dari sebulan.

#### 4. Batu Ampar

Batu Ampar letaknya di tepi Air Musi sekarang, bahkan batu-batunya yang disebut dengan nama itu hanya terlihat waktu air sungai surut, namun tanahnya adalah tua, dan berasal dari zaman pleistosen dengan banyak tuf, jadi merupakan sebuah pulau sebelum terjadi dataran rendah alluvium.

Menurut cerita maka batu-batu itu yang bentuknya kira-kira empatsegi, dahulunya adalah karung-karung beras yang dilemparkan oleh seorang nakhoda. Dari dongeng ini dapatlah kiranya dilihat suatu ingatan akan adanya pelabuhan di sini. Memang batu-batu dan sisa-sisa tembok di dekatnya menunjukkan ke arah ini. Nampaknya sisa-sisa "pelabuhan" itu sangat tua, dan berasal dari pelabuhan sungai, jadi sewaktu dataran rendah alluvium telah terbentuk dari Air Musi sudah mengalir di situ. Oleh karena liku-liku sungai berpindah dari hulu ke hilir, maka jika pelabuhan itu berasal dari zaman sebelum Air Musi berlalu di situ, sisa-sisa tadi harus sudah lenyap.

Di belakang pelabuhan ini tanahnya agak tinggi (pulaunya yang tersebut tadi). Di sini terdapat beberapa makam yang pun tidak terlalu tua. Tetapi didekatnya banyak batu-batu yang lebih besar ukurannya dari batu-batu kuburan, dan lebih tua umurnya. Mungkin sekali hal ini menunjukkan adanya bangunan-bangunan yang lebih tua (sewaktu tanah ini masih menjadi pulau). Memang bangunan-bangunan di atas timbunan pleistosen demikian itu dapat sekali masih saja bertahan, berlawanan dengan sisa-sisa pelabuhan tadi.

Satu dan lain hal harus ditentukan oleh penggalian yang sistimatis di tempat itu.

#### 5. Candi Angsoka

Tempat ini oleh yang namanya saja sudah menarik perhatian kami ("candi dan a(ng) soka). Lebih-lebih oleh karena Schnitger di sana telah mendapatkan beberapa batu makara. (*The Archaeology of Hindoo Sumatra*, hal. 2).

Candi Angsoka adalah suatu bukit yang tanahnya tua sekali (talang). Di atas ada sebuah keramat yang dikatakan orang kuburan "Amangkurat", hal mana tidak cocok dengan peta Westenek (*Jawa I*, 1921, hal. 7). Pada tiang cungkup keramat ini ada dipasangkan sebuah simbar-sudut dari batu yang menilik ukirannya mungkin menunjuk ke abad XI atau XII. Antara keramat ini dan jalan raya (Jalan Jenderal Soedirman) ada lagi kuburan, entah dari siapa, yang nisannya dari kayu berukiran indah. Antara kedua makam ini ada dua potong batu besar yang dengan penyelidikan teliti tidak mengandung sesuatu petunjuk.

Meskipun dikatakan orang bahwa tak ada lagi peninggalan kuno lainnya, ternyata bahwa di dalam tegal alang-alang yang meliputi lapangan se-



lebihnya terdapat banyak sekali batu-batu bata lama, tersebar di mana-mana. Ada pula kami temukan batu-batu bata yang masih berhubungan di dalam tanah, dan yang nampak benar sisa-sisa tembok.

Mengingat akan letaknya di atas tanah tua dan namanya yang sangat ganjil, pula makara-makara dan simbar yang didapatkan, maka sama sekali tidak mustahil bahwa keramat itu didirikan atas sisa-sisa kepurbakalaan yang lebih tua lagi. Penggalan yang seksama dan sistematis mungkin dapat memberi sesuatu hasil.

#### 6. Muara Jambi.

Sebagaimana telah diuraikan di atas (lokalisasi tempat kepurbakalaan) maka Muara Jambi letaknya, meskipun kini di tepi Batang Hari, dahulu di pantai. Nama Melayu untuk sungai kecil yang mengalir di dekat dusun, memberikan dugaan-dugaan yang meluas. Pertama kita ingat akan Melayu dalam zaman Sriwijaya. Kedua akan "Pamalayu" zaman Singhasari. "Batu-batu catur" yang ada di dusun, yang lapik teratainya menunjukkan langgam Singhasari, sangat memberi kecondongan untuk menghubungkan Muara Jambi dengan Melayu itu. Lebih-lebih oleh karena letak dusun ini seakan-akan menjadi pangkalan untuk menuju ke pedalaman (arca Amoghapaça di Rambahan yang berasal dari zaman Kertanagara!).

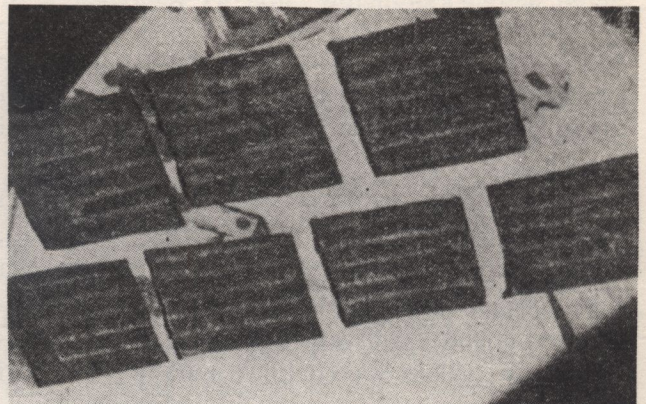
Kesimpulan-kesimpulan yang agak memuaskan tentu saja barulah diperoleh dengan penyelidikan yang mendalam lagi meluas, dengan disertai penggalian-penggalian yang sistematis. Hasrat untuk melakukan penyelidikan penggalian di Muara Jambi lebih diperkuat, oleh karena nampak benar bahwa di sekitar Candi Tinggi terdapat banyak bukit kecil yang menunjukkan adanya sesuatu yang terpendam, sedangkan batu-batu bata tersebar di mana-mana, kadang-kadang berkelompok atau masih berhubungan. Schnitger telah mencoba memberikan denah daerah sekitar candi itu (Hindoe audheden aan de Batang Hari), akan tetapi nyata benar bahwa penyelidikannya hanya dilakukan sekedar untuk mendapatkan kesan saja. Pun lubang-lubang yang digalinya di Tinggi, Gumpung, dan Astano (juga di lain tempat) memberi kesan akan "schatgraverij" belaka, tidak teratur, tidak seksama, dan juga tidak dipertanggungjawabkan (tanpa dokumentasi). Maka usaha Schnitger itu sungguh mengecewakan. Lebih berartilah

bagi kami penyelidikan Adam (Oudheden te Jambi, dalam O.V. 1921) yang meskipun tidak lengkap, bermanfaat sekali untuk menyelidik-penyelidik kemudian.

#### 7. Solok Sipin (Jambi)

Dari Solok ada ditemukan 4 makara yang besar sekali (lebih besar daripada makara candi yang terbesar!) di antaranya satu mempunyai angka-tahun 986 C, yaitu 1064 M. Pun didapatkan sebuah arca Buddha yang langgamnya sangat tua (Gupta? Lih, juga Bosch, Het Bronzen Boeddhabeld van Celebes' Westkust, dalam T.B.G. LXXIII, 1933 hal. 500). Masih berdiri di dusun itu ialah sebuah stupa yang langgamnya juga sangat tua (menunjukkan ke Jawa Tengah). Semuanya ini memberi kepastian bahwa di Solok terdapat kepurbakalaan yang sangat penting, dan oleh karenanya sangat menarik untuk diselidiki lebih lanjut. Pun di dalam hutan, di mana menurut keterangan orang sana didapatkan stupa itu, kami jumpai banyak bukit kecil yang mengandung batu-batu lama. Bahkan ada pula batu-batu bata yang masih berhubungan.

Memang menilik besarnya makara-makara yang berasal dari Solok itu, maka jika makara itu tadinya menghias suatu bangunan, bangunannya harus jauh lebih besar daripada Prambanan atau Borobudur!.



*Kepingan-Kepingan Piagam di Mandiangin*

#### 8. Piagam di Mandiangin (Sorolangun)

Sebagaimana telah dinyatakan dalam laporan harian, piagam ini telah patah-patah menjadi 8 keping, diantaranya satu telah hilang. Rekonstruksi piagam ini menunjukkan bahwa keping yang ke-5 yang hilang.



Pembacaan di tempat tak dapat dilakukan dengan sempurna karena sempitnya waktu. Foto-foto yang dibuat ternyata tidak memungkinkan pembacaan seluruhnya. Untunglah masih ada salinan tulisan itu. Salinan ini tak dapat kami percaya betul-betul, namun dapat pula membantu pembacaan foto yang kurang memuaskan itu.

Hasil penelitian lebih lanjut berdasar atas bahan-bahan yang tidak sempurna itu adalah untuk sementara sebagai berikut:

Piagam ini diberikan oleh Kanjeng Sultan Ratu dari Palembang kepada Ki Dipati Murttana pada tahun 1729 A.J. = 1802 M. Isinya sebagian terbesar persis sama dengan piagam yang diberikan oleh Sultan Ratu itu kepada Dipati Rupit dan yang didapatkan di Rawas (untuk ini lihat Brandes, *Nogeenige Javaansche piagems etc* . . . . . dalam T.B.G. XXXI, 1886).

Karena persamaan itu dapatlah dengan membandingkan kedua piagam tadi keping ke-5 dari Mandiangin diketahui pula isinya.

Adapun yang diuraikan dalam piagam itu ialah mengenai hutang-piutang yang disebabkan oleh perdagangan, judi, sabung ayam, antara orang-orang Palembang dan penduduk desa. Bila ada orang melanggar hukum maka ditentukan orang itu akan dikirim oleh "prawatin" ke Palembang. Pencuri harus mengembalikan barang curiannya kepada yang empunya dalam jumlah/harga yang digandakan, sedangkan ia harus melakukan kerja paksa.

Menarik perhatian pula ialah aturan, bahwa anak-anak yang bungkok, kerdil, kembar, atau mempunyai keanehan lain lagi, harus diserahkan kepada Sultan.

## 9. Daerah Pasemah

### a. *Megalithikum*.

#### *Keban :*

Di dusun ini terdapat 2 buah batu yang dipahat, tetapi bentuknya tidak jelas. Sebuah di antaranya berbentuk teras bersusun tiga. Teras bawah berbentuk persegi empat, yang tengah berisi delapan dan yang atas berbentuk lingkaran. Di atas lingkaran ini terletak pecahan-pecahan batu yang diikat pada "batu teras" ini dengan tali rotan.

Batu-batu ini dibungkus dalam kain putih panjangnya sembilan depa dan di letakkan dalam

Rumah-Dewa, yaitu rumah kecil di atas tiang yang tingginya kl. 2 m. Rumah ini oleh penduduk dusun disebut juga "Tapak Ngawak", yang berarti "tempat tinggal yang pertama kali dari Dewa". Bentuk langit-langit sebagai lingkaran dan atap dibuat dari pada alang-alang. Keseluruhan rumah ini menyerupai bentuk "sangah kemulan" (rumah pemujaan roh nenek moyang) di Bali.

Menurut Jurai-tua, maka batu-batu ini dipergunakan sebagai "senjata pertanian" atas perintah wali-wali yang berdiam di hutan di dekat dusun. Sehabis "nogal" (masa menanam benih padi) batu-batu ini di turunkan dari Rumah-Dewa dan di mandikan dengan air yang dicampur dengan jeruk nipis dan minyak. Setelah batu di mandikan dan berganti kain pembungkus baru, diadakan selamatan oleh penduduk di surau dusun. Menurut cerita turun-menurun batu-batu ini berasal dari 2 ekor macan kumbang yang berganti rupa batu, setelah oleh penduduk berhasil ditangkap dengan 2 lembar kain putih.

#### *Karang indah:*

Arca orang naik gajah dinamakan penduduk "Putri". Menurut cerita arca ini asal mulanya seorang adik perempuan si Pait Lidah yang dikutuknya menjadi batu.

Kepala arca yang terlepas dari badannya, sekarang sudah dilekatkan kembali pada badannya dengan semen. Di tempat arca ini dua tahun yang lalu telah dibuat oleh penduduk sebuah perumahan. Jadi ternyata bahwa arca masih dipelihara baik-baik dan dipuja-puja pada waktu orang mempunyai keinginan akan sesuatu.

#### *Tinggihari :*

Dari kompleks megalith yang terutama harus diperhatikan ialah batu berdiri (menhir) yang diukir. Menhir ini ketika diselidiki oleh Tombrink, Westenenk, dan v.d. Hoop tertelentang di tanah (terjatuh). Pada saat ini menhir telah didirikan kembali. Dalam mengupas gambar-gambar pahatan pada menhir oleh ketiga orang tersebut di atas tadi rupa-rupanya tidak terlihat atau kurang diperhatikan hal sebagai berikut ini: di atas bahu gambar orang masih terlihat dengan jelas dua belah kaki yang besar dari orang yang sikapnya berjongkok. Lutut-lututnya tampak jelas. Kedua belah tangan melekat pada betis. Pantat sebelah kiri ditahan oleh mulut "buaya". Badan (*romp*) dan



kepala orang yang berjongkok ini tidak ada. Rupa-rupanya bagian-bagian tubuh ini patah, ketika menhir jatuh, sebab dataran atas menhir tidak rata (mungkin bekas-bekas "breuk").

Arca-arca dan menhir semuanya terletak di tepi jalan Pulau Pinang ke Tinggihari. Menurut keterangan dari orang-orang yang pernah meninjau sendiri, maka di kiri kanan jalan tersebut, di tengah-tengah hutan dan alang-alang, masih ada lagi kl. 6 buah arca/megalith yang belum diselidiki.

#### *Tanjungara :*

Dua bilik batu (*steenkamares*) yang pernah digali oleh de Bie, pada saat ini tertimbun kembali di dalam tanah. Sebelum penyelidikan dilakukan di sini atas perintah pamong-praja, oleh penduduk telah dibuka sebuah bilik (oleh de Bie kamar ini disebut kamar B).

Keadaan dinding bilik ini pada umumnya basah dan gambar-gambar masih tampak. Keadaannya sebagai berikut:

dinding belakang: kering; gambar agak terang.

dinding sebelah kiri: kering; gambar tak terang.

dinding sebelah kanan: basah; tidak bergambar.

dinding atas: basah; tidak bergambar.

De Bie tidak memberi uraian tentang gambar-gambar dinding kamar B ini karena memang tidak terang lagi garis-garis dan pola-polanya, sehingga sukar/tidak mungkin dimengerti. Warna yang dipergunakan ialah kelabu, merah, kuning, hitam, dan putih.

Bilik kecil di belakang kamar B ini dapat dilihat dari lubang, yang persis dapat dilalui oleh badan orang. Lubang ini ada di sebelah kiri bawah dinding belakang (kalau menghadap dinding belakang).

Bilik lainnya (menurut de Bie: kamar A) tidak dibuka. Dinding-dinding kamar A ini juga bergambar dan dinding belakang yang paling terang gambarnya sekarang disimpan di Museum Jakarta oleh v.d. Hoop sejak tahun 1933.

Di sawah dusun (arah ke Gunung Dempo) tersebar batu-batu besar. Menurut keterangan, sebelum tahun 1914 orang-orang dusun diambil sumpahnya dengan disaksikan oleh batu-batu besar ini.

#### *Tegurwangi :*

Di daerah ini terdapat kelompok megalith

yang oleh v.d. Hoop dinamakan "burial-place". Jenis-jenis megalith ialah: arca-arca orang, dolmen-dolmen, tiga batu berdiri, empat batu berdiri, batu-batu besar, dan peti-peti batu.

Menurut penyelidikan v.d. Hoop ada 5 buah peti batu, yang olehnya disebut "stone-cist Tegurwangi 9 - 10 - 11 - 12 - 13". Peti batu No. 9 - 11 - 12 penting sekali, karena di dalamnya pernah diketemukan manik-manik, pecahan-pecahan benda-benda perunggu, paku emas. Pada peti batu No. 11 diketemukan gambar pada salah satu dinding (menurut v.d. Hoop batu No. 15 dari stone-cist Tegurwangi 11).

Setelah diselidiki, maka yang masih tampak bekas-bekasnya ialah peti batu No. 9 - 10 - 11.

No. 9 masih tinggal beberapa pecahan dinding-dinding. Peti batu ini pernah dibongkar oleh *controleur Batenburg* serta isinya diambil.

No. 10 sebuah batu penutup peti hilang.

No. 11 di atas peti batu ini mengalir sebuah kali kecil. Rupa-rupanya beberapa dinding sisi hilang, sehingga batu penutupnya yang besar jatuh miring ke bawah.

No. 12 dan 13 lenyap sama sekali, sebab tidak diketemukan lagi sisa-sisanya.

Menurut keterangan kriyo (kepala dusun) beberapa tahun yang lalu ketika jalan diperbaiki, banyak dinding batu dari peti-peti ini terpakai.

Arca-arca orang yang besar-besar yang menurut Forbes, Westenenk, dan v.d. Hoop ada 4 buah; pada waktu ini tinggal 3 buah yang masih kelihatan. Menurut kriyo arca yang sebuah lagi terjatuh ke bawah, sebab letaknya di pinggir tanah yang longsor ke tempat Kali Siring Agong/Agung mengalir (kalau dilihat I 11 - 147 v.d. Hoop, arca yang jatuh itu ialah arca yang di sebelah kanan sekali).

#### *Belumai :*

Dusun ini letaknya 5 km dari Pagaralam, menyimpang ke selatan dari jalan Kebanagung ke Tegurwangi. Menurut keterangan di dusun ini ada 3 buah megalith yang berupa arca orang, lesung batu, dan arca gajah.

Yang diselidiki hanya arca orang dan lesung batu, yang terletak kl. 500 m sebelah tenggara Dusun Belumai. Letak megalith-megalith ini berdekatan, tetapi arca gajah terletak masih  $\frac{1}{2}$  km lebih ke "ulu" dari lain-lainnya tadi. Megalith-megalith terletak di tengah-tengah tumbuh-tum-



buhan berduri yang setinggi orang, hingga sukar dicari kembali.

Arca orang: oleh penduduk dinamakan "Ning Kuanci". Seperti pada arca Pasemah sebagiannya, maka arca ini mata-matanya bulat, besar, menonjol keluar, hidungnya lebar, mulutnya tertawa lebar, bibir-bibirnya tebal. Alis-alisnya bersambung dan berbentuk  $\frac{1}{2}$  lingkaran di atas mata-matanya. Pipi-pipinya yang bulat menonjol pula. Keningnya rendah. Telinga-telinganya memanjang. Muka seluruhnya bundar.

Tutup kepala yang dipakainya rupa-rupanya sudah rusak. Yang tampak suatu model tutup kepala yang bagian tengahnya cekung. Bagian yang cekung ini melingkar, hingga tutup kepala seakan-akan dibagi dalam dua bagian.

Pada kedua belah bahunya dan pada kedua siku-sikunya dipakai benda-benda bulat (v.d. Hoop : "round disc" atau "round plates" perhatikan juga arca Karangindah yang memakainya pada lutut kiri dan arca Pulaupanggung pada kedua belah bahu - I 11-107).

Punggungnya mendukung sejenis benda berbentuk segi tiga yang sudut-sudutnya membulat, dengan sebuah sudutnya menuju ke bawah. Benda ini diikatkan pada punggungan dengan tali lebar (?). Menurut penduduk benda ini dipersamakan dengan "bulung" (bubu). Di bawah "bulung" tampak "slip" dari tunicanya (bandingkan dengan arca Pulaupanggung v.d. Hoop (I 11-107), yang ber "slip" juga).

Pada tangannya sebelah kanan, di bawah rahang bawah kanan terdapat "sesuatu persegi" yang pinggirannya bercekung. Sikap arca membongkok kemuka, tingginya kl. 1.20 m, panjangnya 1.55 m, dan lebar punggung 0.85 m. Kedua belah kakinya tidak kelihatan (?).

Tidak jauh dari arca ini kl. 5 m arah timur laut ada 3 buah batu berdiri yang masing-masing tingginya kl. 1,50 m.

Lesung batu: terletak tidak jauh (kl. 25 m) dari arca orang ke arah barat-laut. Lesung ini merupakan lingkaran yang tidak rata, panjang terbesar 1,1 m lebar terbesar 0,90 m. Dataran atas dibagi 3 bagian oleh 3 garis (2 garis diantaranya menonjol di atas dataran atas) dan berlubang 3 buah (masing-masing lubang di satu bagian). Lubang-lubang lebarnya kl. 12 cm dan dalamnya kl. 18 cm.

## Neolithikum

### Bungamas :

Letak atelier neolith di antara jalan besar dan jalan kereta api, di atas sebuah "heuverlug", sebelah tenggara dari jalan kereta api. Bekas tempat penggalian diberi tanda tiang rendah yang bersemen. Di dekat tanda ini di sana-sini masih ditemukan pecahan-pecahan neolith dan di jalan yang menuju ke Lubuklayang ( $3\frac{1}{2}$  km dari Bungamas) banyaklah terdapat pecahan-pecahan neolith yang dipergunakan untuk mengeraskan jalan.

Di antara penduduk daerah Bungamas sampai sekarang masih banyak orang yang menyimpan neolith yang sudah diupam sebagai pusaka.

## Palaeolithikum

### Sungai Kikim dan Sungai Saling (anak Sungai Kikim)

Flake yang pertama diketemukan di jalan kereta api tersebut di atas di Bungamas, di antara batu-batu kali yang diangkut dari Sungai Saling. Penyelidikan dilanjutkan ke Dusun Lubuklayang di tepi Sungai Saling. Oleh karena air sudah berkurang, maka penyelidikan dapat dilakukan di dasar Sungai Saling. Di dasar sungai ini ditemukan beberapa jenis palaeolith. Penyelidikan selanjutnya di dasar Sungai Kikim, yang menghasilkan pula jenis-jenis palaeolith.

Adapun jenis bahan untuk membuat palaeolith-palaeolith ini ialah pada umumnya: kayu membatu (*fossil hout*) dan di antaranya tampak dengan terang dari jenis palm, karena serat-seratnya yang tebal. Selain itu ada juga jenis karang yang sudah "verkiezeld" dan jenis *chalcadoon*.

Palaeolith-palaeolith ini tampak masih utuh, sehingga diduga bahwa tempat asalnya haruslah tidak jauh dari tempat penemuan.

Pusat bahan untuk membuat palaeolith tentunya pun di daerah sekitar Sungai Saling, sebab sungai ini alirannya "mengiris" lapisan tanah antara lain:

lapisan Palembang atas	
lapisan Palembang tengah	
lapisan Palembang bawah	} mengandung batu kapur
lapisan Telisa	
lapisan batu kapur Baturaja	
lapisan ( <i>houthorizon</i> )	

Palaeolith-palaeolith di Sungai Kikim mungkin berasal dari anak-anak sungai lain seperti Su-



ngai Saling juga "mengiris" lapisan-lapisan bumi tersebut di atas.

Mungkinkah bahwa di sekitar aliran sungai-sungai tersebut ada juga teras-teras sungai yang lama dan yang pernah merupakan *nederzetting-nederzetting* manusia purba masih harus diselidiki.

### Typologi.

Menurut pendapat sementara dari H.R. van Heekeren palaeolith-palaeolith Sungai Saling dan Sungai Kikim typologis sama dengan palaeolith-palaeolith kebudayaan Pacitan, tetapi tidak identik.

Pembagian palaeolith-palaeolith yang sudah terang menurut jenisnya ialah sebagai berikut:

Chopper	: 2 buah kecil
Side-chopper	: 3 buah
Hand-axe	: 1 buah
Flake	: 3 buah besar 1 buah kecil.

Jenis-jenis lainnya yang ditemukan termasuk a-typis; sebuah berupa batu teras (*kernsteen*) dan selanjutnya pecahan-pecahan.

Temuan palaeolith-palaeolith ini sungguh besar artinya bagi ilmu prehistori. Baru sekarang inilah terdapat kepastian, bahwa pun Sumatra telah memegang peranan di dalam zaman palaeolithikum.

Penyelidikan palaeolithikum yang dilakukan di Asia telah menghasilkan penemuan suatu "pebble-culture" (atau "chopper-celt") di Panyab ("Soan"), Burma ("Anythian"), Peking ("Choukou-tienian"), Siam ("Fingnoian"), Malaka ("Tampanian"), dan Indonesia ("Pacitanian").

Hiaat yang terdapat dalam penyebaran *pebble-culture* dari tanah darat Asia lewat Malaka ke Indonesia, sekarang telah terisi dengan diketemukan suatu *pebble-culture* yang baru di Sumatra Selatan. Besarlah kemungkinan bahwa *pebble-culture* di Sumatra ini dikemudian hari akan terkenal dengan istilah: Salingian.

### 10. Jepara (daerah Ranau)

Di sini ada didapatkan sisa-sisa sebuah candi dari batu, yang kini tersembunyi di antara pohon-pohon kopi dan hutan. Candi Jepara sudah lama dikenal (Inventaris no. 132 dalam O.V. 1914), tetapi penyelidikan yang sesungguhnya belum dilakukan. Pun Schnitger menyebutkan candi ini

dalam *Oudheidkundige vondsten in Palembang, bijlage C*, hal 7 dan dalam *The Archeology of Hindoo Sumatra*, hal. 4. Tampang sisinya (*profilering*) dimuat dalam karangan Schnitger yang pertama tadi, plaat XI. Hanya pendapatnya bahwa yang tinggal dari candi itu hanyalah kaki candinya saja, adalah kurang benar. Sesungguhnya bagian terbesar dari kaki itu memang masih utuh (ukuran kira-kira 10 x 10 m), tetapi di antaranya dan di atasnya terdapat pula batu-batu yang lain bentuknya sehingga agaknya termasuk bilangan bagian candi yang lebih tinggi.

Candi Jepara memberi kesan yang jelas sekali, bahwa ia termasuk candi-candi yang tertua di Indonesia. Hiasan-hiasan hampir tidak ada pada batu-batunya, tetapi bentuknya (misalnya ada bingkai-bingkai setengah bulat dan sisi-genta atau oyiet) sangat mengingatkan kepada candi-candi Jawa Tengah atau candi-candi Jawa Timur yang tertua (misalnya Songgoriti, Gunung Gangsir, dan Sumbrenas).

Penyelidikan lebih lanjut mungkin dapat menentukan ada tidaknya hubungan candi ini dengan Sriwijaya. Pun letak di dekat prasasti Bawang (25 km) menimbulkan berbagai pertanyaan.

### 11. Prasasti Bawang (daerah Ranau)

Batu bersurat ini terdapat di dekat Dusun Simpang Sebelat kira-kira 13 km dari Liwa. Di sekitar batu itu terdapat pula batu pahatan (batu candi?) berserak-serak, yang mungkin berasal dari sebuah bangunan. Sayang sekali bahwa keadaan alam tidak memberi kesempatan untuk meneliti batu tersebut sebaik-baiknya, karena baru saja kami tiba di sana, hujan telah turun dengan lebatnya. Adapun pembacaan-pembacaan yang sudah lalu, yang masih menimbulkan keragu-raguan, didasarkan atas abklatsch yang tersimpan di Dinas Purbakala. Dan peninjauan rombongan kami sekali ini pun tidak membawa hasil yang diharapkan, karena keadaan tersebut di atas.

Tetapi ada juga beberapa hal yang sudah dapat kami kemukakan di sini. Diantaranya ialah angka tahunnya. Dari angka tahun itu yang terang dapat dibaca ialah angka ratusannya, ialah 9, sedangkan angka puluhan dan satuan tidak terang. Dengan demikian hanya dapat dikatakan bahwa pertulisan itu berasal dari abad ke-10 atau permulaan abad ke-11. Hal itu tidaklah bertentangan de-





*Batu Bertulis Talang Padang (Telukbetung)*

ngan huruf dari prasasti-prasasti Raja Sindok dan Erlangga.

Mengenai bahasanya juga belum dapat diberikan ketentuan. Ada beberapa perkataan yang dapat dianggap dari bahasa Melayu-Kuno, misalnya kata-kata sahutan satanah, di (beberapa kali) dan mungkin gelar samgat yuru. Tetapi anasir-anasir penanggalan terutama pemakaian wuku (wuku kuningan) mengingatkan kami kepada prasasti-prasasti Jawa Kuno.

Dalam prasasti itu dapat pula terbaca perkataan *çri hayi*. Perkataan hayi biasanya dipakai untuk kedudukan yang lebih rendah dari mahârâya. Karena itu maka mungkin sekali prasasti itu berasal dari seorang raja bawahan.

Akhirnya dapat ditambahkan di sini bahwa ada nama sebuah dusun yang dapat terbaca dalam prasasti itu, ialah "Huyung Langit". Hanya saja pada waktu ini masih belum dapat diusahakan untuk mendapatkan kembali nama itu di daerah sekitar prasasti tersebut.

## 12. Pertulisan Talang Padang (Teluk Betung).

Batu bersurat ini letaknya agak jauh dari Talang Padang, yaitu di Dusun Batu Bedil (nama sebuah megalith yang sebenarnya tidak sangat berupa senapan dan kira-kira berukuran 3x1x0,80 m). Dekat batu bedil inilah letaknya prasasti itu, rebah di atas tanah dengan muka yang bertulisan ke atas (apakah muka yang di bawah bertulisan juga tak dapat diketahui, tetapi agaknya tidak). Ukuran batu ini adalah 1,85 x 0,72 x 0,55 m. Huruf-hurufnya k.l. 5 cm tingginya, banyaknya 10 baris. Di bawah bagian yang bersurat itu ada suatu bunga teratai yang indah, serupa takhta-takhta teratai patung dewa.

Meskipun huruf-hurufnya besar, namun bagian tengah batunya sangat usang, sehingga sekali pembacaannya. Dari apa yang sudah dapat terbaca di tempat, ternyata bahwa bahasa yang dipakai untuk prasasti adalah bahasa Sansekerta (di baris ke-1 terbaca *Namo Bhagawate* dan diba-



ris ke-10 Swahâ). Angka tahun tak terdapat, akan tetapi bentuk hurufnya menunjukkan ke akhir abad IX atau awal abad X.

*Namo Bhagawate sebagai permulaan dan Sirt-  
ha sebagai penutup memberi dugaan, bahwa per-  
tulisan itu merupakan semacam mantera. Hanya*

sukar untuk ditentukan apakah agamanya Budha ataupun Siwa, mungkin sekali Budha. Kalau demikian maka ada harapan bahwa batu seluruhnya akan dapat dibaca, karena banyak mantera-mantera agama Budha (*dimanakan diistimukan*) yang n-  
pan-ucapannya serupa.



ris ke-10 Swāhā). Angka tahun tak terdapat, akan tetapi bentuk hurufnya menunjukkan ke akhir abad IX atau awal abad X.

Namo Bhagawate sebagai permulaan dan Swāha sebagai penutup memberi dugaan, bahwa per-tulisan itu merupakan semacam mantera. Hanya

sukar untuk ditentukan apakah agamanya Budha ataupun Siwa, mungkin sekali Budha. Kalau demikian maka ada harapan bahwa batu seluruhnya akan dapat dibaca, karena banyak mantera-mantera agama Budha (dinamakan dhārāni) yang ucapan-ucapannya serupa.



